

DAMPAK PENGALAMAN TRAUMATIS TERHADAP REMAJA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi
Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Oleh:

RIDHO MULYA RAMADHAN

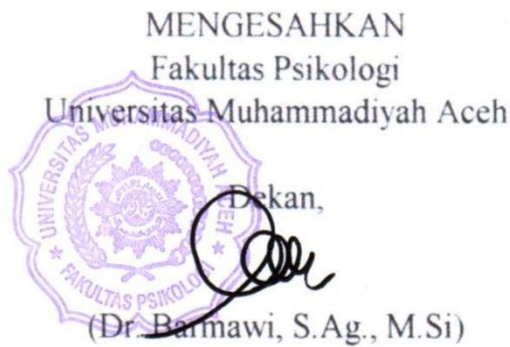
2009110037

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2024**

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Pada Tanggal

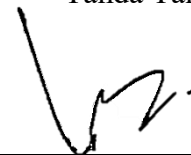
02 SEPT 2024



Dewan Penguji

Tanda Tangan

1. Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog



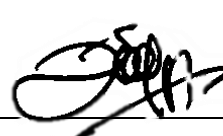
2. Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd



3. Ayu Safira, M.Psi., Psikolog



4. Syarifah Zainab, M.Si



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridho Mulya Ramadhan

Npm : 2009110037

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul “Dampak Traumatis Terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual” ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang di rujuk sumbernya dan di sebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

 Banda Aceh
Yang menyatakan,

Ridho Mulya Ramadhan
2009110037

PERSEMBAHAN

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

“Maka nikmat tuhan mana lagi yang engkau dustakan”

(QS. Ar-Rahman : 13)

Alhamdulillahirabbil ‘alamin puji syukur hamba ucapkan kepada Allah SWT karena telah memberikan kesehatan, kekuatan, kesabaran, rezeki, nikmat, dan kemudahan yang tidak dapat terhitung jumlahnya pada hamba-Mu ini.

Selesainya skripsi ini tentu atas izin-Mu Ya Allah. Semoga engkau selalu memudahkan apa yang hamba rasa sulit dan melapangkan apa yang hamba rasa sempit, karena Engkau adalah Maha Perancang Rencana Yang Maha Baik dan Maha penolong.

Skripsi saya persembahkan yang paling utama kepada diri saya sendiri karena telah berjuang, tegar bersabar akan setiap proses rumit yang di jalani. Terimakasih untuk jiwa yang penuh dengan keyakinan dan kerja keras sehingga bisa berada di titik ini.

Dengan rasa bangga dan syukur, saya persembahkan skripsi ini kepada Ayah Ir. Tony Efrinady, Ibu Yovita Antu, Abang Vito Rizky Firmansyah, Aditya Dwimarch Muhammad, serta adik saya Dara Siti Annisa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘alamin, segala puji kehadiran Allah SWT atas rahmat, berkah, dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dampak Traumatis Terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual”**. Shalawat beriringan salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabat beliau.

Dengan izin Allah SAW beserta dukungan, bimbingan, arahan dari keluarga, dosen pembimbing dan sahabat. Sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam proses penelitian serta penyusunan skripsi ini banyak pihak yang membantu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Aslam Nur, M.A, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Bapak Barmawi, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Ibu Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog selaku pembimbing I penulis dalam skripsi dalam skripsi ini. Terimakasih kepada ibu atas segala masukan, dorongan, kesabaran, bimbingan dan juga kebaikan yang di berikan

sepenuh hati kepada penulis mulai dari awal penelitian sampai dengan terselesaikannya dengan baik skripsi ini.

4. Ibu Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd, selaku dosen pembimbing II penulis dalam skripsi ini. Terimakasih atas waktu, kesabaran, kebaikan, kesempatan, dan juga dukungan yang tak hentinya di berikan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan dengan baik.
5. Kepada seluruh dosen dan civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
6. Terakhir Terimakasih kepada diri sendiri yang sudah berusaha untuk tetap waras sampai dengan titik terakhir. Sesungguhnya segala sesuatunya bisa terselesaikan asal kita saling memeluk diri secara erat serta bergandeng tangan dengan erat sampai garis akhir.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT, berkenan membalas segala kebaikan pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis untuk menyempurnakan penelitian ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi banyak orang.

Banda Aceh,
Ridho Mulya Ramadhan
2009110037

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Proses Penelitian	6
C. Keaslian Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	 11
A. Trauma	11
1. Definisi Trauma	12
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Trauma	13
3. Aspek-aspek Trauma	13
4. Indikator Trauma	15
5. Dampak Trauma Korban Pelecehan Seksual	16
B. Pelecehan Seksual	17
1. Definisi Pelecehan Seksual	17
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelecehan Seksual	18
3. Aspek-aspek Pelecehan Seksual	20
4. Indikator Pelecehan Seksual	22
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 23
A. Pendekatan Penelitian	23
B. Subjek Penelitian	24
C. <i>Sampling</i>	24
D. Lokasi Penelitian	25
E. Teknik Pengumpulan Data	25
1. Observasi	25
2. Wawancara	25
F. Analisis Data	26
G. Kredibilitas Penelitian	27

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
A. Orientasi Kancan Penelitian	29
B. Penelitian Penelitian	30
1. Persiapan Penelitian	30
2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian	31
3. Hasil <i>Screening</i> Awal	32
4. Jumlah dan Karakteristik Subjek	32
C. Penemuan Penelitian	34
D. Pembahasan	50
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	 59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
 DAFTAR PUSTAKA	 62
LAMPIRAN	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil <i>Screening</i> Awal	32
Tabel 2 Gambaran Umum Data Subjek	33
Tabel 3 Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek	33
Tabel 4 Identitas Alloanamnesa Subjek Penelitian	34
Tabel 5 Kesimpulan Hasil Penelitian	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Observasi	66
Lampiran 2 Panduan Wawancara	67
Lampiran 3 Hasil Wawancara (Verbatim) Subjek I	70
Lampiran 4 Hasil Wawancara (Verbatim) Subjek I	82
Lampiran 5 Hasil Pengisian <i>Childhood Trauma Questionnaire</i>	92
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian	94
Lampiran 7 Informed Consent	95
Lampiran 8 Informed Consent	96
Lampiran 9 SK Pembimbing	97
Lampiran 5 Surat Selesai penelitian	98
Lampiran 10 Biodata	99

DAMPAK PENGALAMAN TRAUMATIS TERHADAP REMAJA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL

Ridho Mulya Ramadhan
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah No.91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
ridhomulya55@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pengalaman traumatis terhadap remaja korban pelecehan seksual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang yang mengalami pelecehan seksual. Hasil penelitian menunjukkan subjek memiliki trauma serta ketakutan terhadap pelecehan seksual yang dialaminya, tapi hal tersebut sudah dalam penanganan pihak berwajib serta berbagai kalangan profesional juga di bantu dengan orang sekitar. Seperti keluarga, UPTD PPA ACEH, dokter kejiwaan, dll. Dampak traumatis terhadap remaja korban pelecehan seksual di pengaruhi oleh aspek psikologis, fisik, emosional, dan sosial. Kemudian terdapat faktor yaitu individu, sosial, dan lingkungan.

Kata kunci: Traumatis, Pelecehan Seksual, Remaja

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

UNICEF mengungkapkan bahwa pelecehan seksual terhadap anak tidak memandang batas usia, etnis, geografis, agama, dan tingkat ekonomi. Pelecehan seksual merupakan segala kegiatan yang terdiri dari aktivitas seksual yang dilakukan oleh para orang dewasa pada anak secara paksa untuk sebagai objek pemuas nafsu bagi diri mereka sendiri. Perbuatan pelecehan seksual merupakan perbuatan yang tidak bisa diterima dan merupakan pelanggaran hak asasi manusia, anak juga memiliki hak-hak yang harus di hormati dan di lindungi. Anak merupakan anugerah yang dititipkan pada setiap manusia yang sudah menikah untuk diberikan pendidikan, dipelihara dengan penuh kasih sayang, dan juga dilindungi. (Lake dalam Kristianti,2014).

Pelecehan seksual pada anak diatur dalam peraturan Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak pada Pasal 81 dan 82 yang menyebutkan bahwa hukuman bagi pelaku kejahatan seksual terhadap anak minimal 5 tahun dan maksimal 15 tahun penjara serta denda minimal sebesar Rp.5.000.000.000.00. (Lima Miliar Rupiah). Pelecehan seksual yang terjadi di negara maju dan berkembang memiliki karakteristik yang sama dan dapat diklasifikasikan menjadi pelecehan bersifat visual (misalnya tatapan penuh nafsu, tatapan mengancam korban dan pergerakan

yang bersifat seksual), pelecehan verbal (misalnya siulan, gosip, gurauan yang mengarah pada seksual dan pernyataan yang bersifat mengancam) dan pelecehan terhadap fisik (misalnya sentuhan, mencubit, menepuk, menyenggol dengan sengaja, meremas, dan mendekatkan diri tanpa diinginkan) (Lubis, 2018).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) (2023) mencatat kasus pelecehan seksual di Indonesia terhadap anak terjadi 4.280 kasus terhitung dari 1 Januari sampai dengan 28 Mei 2023. Berdasarkan sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), angka kekerasan terhadap anak pada 1 Januari – 20 Desember 2023 mencapai 9.150 kasus kekerasan fisik, 8.220 kasus kekerasan psikis, dan 11.860 kasus kekerasan seksual.

Melaui data yang dipublikasikan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Aceh mencatat hingga akhir Juni 2023, kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan dan anak di Aceh mengalami peningkatan. Sebanyak 575 kasus yang tercatat oleh DP3A Aceh. Ini dimuat berdasarkan data pada tahun 2020 ada 905 kasus, tahun 2021 terdapat 924 kasus, tahun 2022 ada 1.029 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 575 kasus, (DP3A Aceh, 2023).

Seperti yang dialami oleh seorang gadis berumur 15 tahun asal Aceh Tamiang yang di rudapaksa oleh mantan pacar ibunya dengan iming-iming kata perpisahan. Kejadian bermula ketika ia berpamitan akan kembali mengenyam kembali pendidikan di pesantren yang menyebabkan pelaku

melancarkan aksinya. Pelaku meminta kepada korban untuk melakukan hubungan layaknya suami istri tetapi ditolak oleh korban yang akhirnya berujung pelaku merudapaksa korban di kebun kelapa sawit daerah tempat tinggal mereka. Kejadian ini terjadi pada November 2023 dan orang tua korban baru mengetahui pada tanggal 10 Desember 2023 setelah korban akhirnya berani dan menceritakan kronologi kepada keluarga, setelahnya keluarga memutuskan tidak ada jalur damai dan akhirnya berujung membuat laporan kepada polisi setempat dan mendapat putusan sidang pada 13 Mei 2024. (Serambinews.com) (2024).

Penelitian Rohmah (2022) menemukan banyaknya pelaku kekerasan seksual terhadap anak menemukan korbannya secara tidak sengaja ketika mengunjungi tempat-tempat seperti halaman sekolah dan taman bermain. Berdasarkan data dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), kekerasan seksual pada anak terjadi di rumah (48,7%), sekolah (4,6%) tempat umum (6,1%), tempat kerja (3,0%) dan tempat lainnya seperti hotel, motel, dan lain-lain (37,6%). Kekerasan seksual di rumah berada pada peringkat paling tinggi dibandingkan tempat-tempat yang lain, padahal rumah diharapkan menjadi tempat yang paling bisa melindungi mereka dari hal seperti ini. Menurut IDAI (2014), kasus kekerasan seksual pada anak terjadi paling banyak pada usia 6-12 tahun (33%) dan terendah 0-5 tahun (7,7%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek yang mengalami dampak pelecehan seksual semasa kecilnya VT, secara online pada hari Selasa 19 Desember 2023, pukul 23.00 WIB. Subjek mengatakan:

“Saya merupakan salah satu korban percobaan pelecehan seksual pada saat saya berusia 16 tahun. Pada saat itu saya hampir saja di raba bagian payudaranya oleh salah seorang laki-laki yang masuk kedalam rumah saya secara tiba-tiba. Saya sontak terbangung sebelum lelaki tersebut berhasil melancarkan aksi kejinya tersebut. Sebenarnya laki-laki itu saya kenal karena sebelumnya saya satu tempat kerja dengan dia, tetapi semenjak kejadian itu, saya akhirnya keluar dari tempat kerja dan tidak mau untuk melihat wajahnya lagi.”

Selanjutnya adalah hasil dari wawancara dengan subjek yang mengalami dampak pelecehan seksual pada anak dalam jangka panjang yang berinisial PR, secara online pada hari Kamis 20 Desember 2023, pukul 00.30 WIB. Subjek mengatakan:

“Saya sebelumnya tinggal bersama dengan saudara saya di provinsi yang berbeda selama beberapa tahun untuk bersekolah SMP, Ini bermula dari ibu kandung saya yang berpisah dengan ayah kandung saya. Tetapi karena rindu yang sudah lama saya bendung, akhirnya saya memutuskan untuk pulang ke daerah asal saya, saya juga pulang karena sebelumnya ibu kandung saya bilang dia telah menikah dengan laki-laki lain. Sesampainya saya di kampung halaman, ternyata kejadian itu yang membuat saya akhirnya tidak memiliki rasa ingin menetap di sana dan ingin cepat-cepat kembali untuk tinggal bersama dengan saudara yang sebelumnya sudah merawat saya. Saya dilecehkan oleh ayah tiri saya. Payudara saya di pencet sampai saya diam terbungong sejenak. Saya melaporkan kejadian itu kepada ibu saya, tetapi karena saya masih kecil jadi ia kira itu hanya ketidaksengajaan. Sampai saat itu entah kenapa saya jadi hilang perasaan hormat kepadanya dan tidak ingin untuk bertemu lagi dengannya”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua subjek dapat disimpulkan bahwa keduanya jadi enggan untuk bertemu kembali dengan pelaku yang sudah melakukan hal yang tidak senonoh kepada mereka.

Banyak dari para korban pelecehan seksual tidak berani untuk memperlihatkan sikap menolak sebuah aksi bentuk pertahanan diri dari pelecehan seksual. Ini juga menyebabkan beberapa diantara mereka harus menderita seiring berjalannya waktu dikarenakan peristiwa buruk tersebut menimpa diri korban.

Dampak yang biasanya akan dialami oleh korban dalam hal kekerasan seksual adalah depresi, mimpi buruk, kurangnya kepercayaan terhadap orang lain, bahkan juga dapat menutup diri dari dunia luar. Bagi korban yang merasakan dampak traumatis yang sangat hebat akibat kekerasan seksual, terdapat kemungkinan akan merasakan dorongan yang kuat untuk bunuh diri (Fuadi, 2011). Tingginya kasus pelecehan seksual pada anak menunjukkan bahwasanya anak merupakan salah satu kelompok sangat rentan karena adanya anggapan bahwa mereka merupakan individu yang lemah, tidak berdaya, dan anak-anak memiliki tingkat ketergantungan tinggi pada orang dewasa yang berada di sekitarnya (Amin, dkk., 2018).

Ketika seseorang mengalami kekerasan seksual secara fisik maupun psikologis, maka kejadian tersebut dapat menimbulkan suatu trauma yang sangat mendalam dalam diri seseorang tersebut terutama pada anak-anak dan remaja (Wardhani & Lestari, 2007). Peristiwa seperti ini sering disebut dengan gangguan secara mental pada korban kekerasan seksual, yaitu PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Ini bisa dilihat dari bagaimana korban mendapatkan pengaruh dari traumanya tersebut. Sering kali mereka akan dinyatakan sebagai individu yang mengidap gangguan PTSD setelah

memperlihatkan berbagai bentuk kelainan perilaku seperti, menghindari orang lain, kecemasan yang berlebih, dan juga kilas balik dari peristiwa yang ia alami sehingga tidak dapat dikontrol dan menciptakan gangguan psikologis yang lebih berat yaitu PTSD (*Post Traumatic Disorder*).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian ini dengan judul **“Dampak Pengalaman Traumatis Terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1). Apa gejala traumatis yang dialami remaja korban pelecehan seksual?
- 2). Apa faktor-faktor yang mempengaruhi gejala traumatis remaja korban pelecehan seksual?
- 3). Apa dampak pengalaman traumatis terhadap remaja korban pelecehan seksual?

C. Keaslian Penelitian

Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dan terkait dengan dampak pelecehan seksual terhadap remaja dalam jangka panjang.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani Salsabila Rizky, Nurwati R Nunung (2023), dengan judul “Dampak Traumatis Remaja Korban Tindakan Kekerasan Seksual Serta Peran Dukungan Sosial Keluarga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah korban mengalami

kekerasan seksual dapat mengalami *Post Traumatic Disorder* (PTSD). Keberadaan orangtua sangat dibutuhkan disini guna membantu anak dalam proses penyembuhan dan juga memulihkan diri serta penyesuaian pasca mengalami kekerasan seksual. Dukungan sosial serta peran keluarga dapat berdampak besar dalam hal ini, komunikasi dan juga keterlibatan seluruh pihak terkait sangat diperlukan guna mendorong masa pemulihan lebih cepat.

Perbedaan penelitian diatas adalah peneliti ini lebih menunjukkan dampak yang dialami oleh korban pelecehan seksual tidak secara kontinu, hal lain yang juga memiliki perbedaan adalah lokasi, jumlah sampel yang tidak disebutkan, serta fokus penelitian yang bersumber pada literatur yang telah ada sebelumnya untuk membandingkan data-data secara konkret.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sari Robi Sartika Purnama (2022), dengan judul “Dampak Pelecehan Seksual terhadap Anak Dibawah Umur (Studi Kasus Pada korban ”X” Di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan)”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pelecehan seksual yang dialami oleh V menimbulkan dampak-dampak yang sangat buruk sehingga memerlukan perlindungan hukum, peraturan perlindungan hukum bagi anak yang mengalami pelecehan seksual di Indonesia. Secara mengalami trauma seksual yang tidak seharusnya ia dapati dari orangtuanya sendiri.

Perbedaan penelitian diatas adalah fokus penelitian yang menggunakan studi kasus, perbedaan lokasi, dan juga jumlah sampel sebanyak 1 orang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Novrianza dan Iman Santoso (2022) dengan judul " Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur ", menyatakan bahwa dampak kekerasan seksual pada anak akan menimbulkan trauma bagi korban tindakan tersebut, sehingga dapat mengganggu korban dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Banyak kasus pelecehan yang tidak kunjung di laporkan ke pihak berwajib di karenakan keluarga merasa malu yang pada akhirnya baru dilaporkan ke pihak yang berwajib pada saat korban sudah melahirkan seorang anak. Korban pelecehan seksual juga mengalami dampak secara psikis dan fisik dimana mereka menutup diri dari lingkungan sekitar, menolak untuk makan, tidak lagi bersemangat, takut dan bahkan tidak ingin berada di suatu tempat yang sekiranya bisa mengingatkan ia pada kejadian yang telah ia alami.

Perbedaan penelitian diatas adalah fokus penelitian yang hanya fokus pada dampak secara umum bukan dampak yang dilihat melalui seorang narasumber, kemudian di penelitian ini tidak disebutkan rentang usia yang dijadikan indikator sampel untuk penelitian, perbedaan lokasi, serta kesimpulan yang masih bersifat umum dikarenakan penelitian ini merupakan penelitian yang banyak fokus pada bagian perkembangan anak.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran dampak pengalaman traumatis terhadap anak korban pelecehan seksual.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman penulis tentang pengetahuan pelecehan seksual sangat penting untuk diberikan kepada setiap individu sedari dini. Ini nantinya dapat menjadi sumber untuk mengetahui sejauh mana dampak yang bisa ditimbulkan oleh kegiatan pelecehan seksual terhadap anak dimasa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran di kalangan wanita anggota pusat kebugaran mengenai dampak negatif media sosial terhadap persepsi tubuh mereka.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saat ini, banyak sekali peristiwa pelecehan seksual yang terjadi dalam lingkup sosial maupun dalam sebuah keluarga. Tetapi tak jarang kasus tersebut tidak dilaporkan kepada pihak berwajib dikarenakan pihak keluarga menganggap itu sebuah hal yang memalukan atau aib. Melalui penelitian ini penulis berharap peneliti selanjutnya dapat

menggunakan media ini sebagai sumber untuk dapat mengidentifikasi faktor serta kemungkinan lebih lanjut terkait dampak pengalaman traumatis yang dialami oleh korban pelecehan seksual dimasa depan. Ini bertujuan untuk mengurangi angka kasus pelecehan seksual kembali terjadi atau bahkan meningkat di masa depan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Trauma

1. Definisi Trauma

Trauma dalam Bahasa Latin memiliki arti “luka” yang mendeskripsikan mengenai suatu kejadian atau pengalaman manusia dalam merespon suatu peristiwa (Irwanto & kumala, 2020). Menurut Hanik (2017) Trauma psikologis atau yang disebut dengan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) adalah kondisi yang dialami seseorang yang mengalami kejadian fisik atau psikologis yang ekstrim yang dianggap sebagai suatu kesedihan utama.

Trauma pada masa kanak-kanak seringkali menjadi suatu kejadian yang kurang baik atau bahkan buruk bagi mereka yang menjadi korban dari kejadian tersebut, terlebih yang menjadi korbannya adalah anak-anak. Pada anak-anak, perilaku yang terbentuk karena pengalaman traumatis dapat mengakar dan tertanam dalam perkembangan kepribadian mereka (Irwanto & Kumala, (2020).

Selanjutnya, Webb (2004) menyatakan bahwa (1) trauma dinyatakan sebagai kesakitan yang dialami oleh seseorang yang dapat memberi kerusakan kepada fisik dan psikologi sehingga membawa kesusahan kepada kehidupan seperti menurunnya tingkat produktifitas dan aktivitas keseharian, (2) trauma terjadi karena peristiwa pahit pada fisik dan mental yang menyebabkan kerusakan serta merta kepada tubuh atau kejutan

pada otak, (3) trauma terjadi karena terdapat ketidakimbangan yang melampaui atau ketidakimbangan yang traumatis oleh kerusakan fisik dan psikis yang dapat menyebabkan gangguan emosi yang dicetuskan oleh peristiwa pahit yang akut, (4) trauma adalah peningkatan gejala tekanan (stress) yang menyebabkan gangguan emosi kepada anak-anak atau pelajar sekolah, sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku, emosi dan pemikiran, (5) trauma juga dikatakan sebagai kecerdasan tubuh yang disebabkan oleh tegangan fisik dari luar seperti tembakan, kebakaran, kemalangan, tikaman senjata tajam, luka akibat berkelahi, diperkosa, kelalaian teknologi dan sebagainya.

Sedangkan dalam konteks psikologi dan psikiatri, trauma didefinisikan sebagai “suatu kejadian luar biasa yang bersifat mengancam fisik dan harga diri individu serta dianggap dapat menyebabkan kematian sehingga menimbulkan rasa takut yang luar biasa, rasa tidak aman, dan rasa tidak berdaya ketika peristiwa itu terjadi” (APA, 2008). Dan menurut DSM-IV-TR (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, Fourth Edition, Text Revision), PTSD adalah suatu gangguan yang melibatkan suatu kelompok ketika ia melihat atau mengalami peristiwa traumatis yang mengancam jiwa atau keselamatan diri sendiri atau orang lain. Yang mana terdapat beberapa gejala pemicu diantaranya: pengulangan kejadian traumatis, menghindari suatu peristiwa yang dapat menimbulkan ketakutan terhadap trauma sebelumnya, dan juga peningkatan kecemasan dari batas normal.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Trauma

Pengalaman traumatis pada masa kanak-kanak merupakan faktor resiko bagi perkembangan gejala pascatrauma dikemudian hari ketika individu menghadapi stressor traumatis berikutnya, beberapa hal diantaranya adalah: Faktor individu, faktor sosial, dan juga faktor lingkungan (Van Der Kolk & Celano dalam Irwanto & Kumala, 2020).

Brewin, Andrews, Valentine (2000) menyatakan bahwa faktor-faktor yang berisiko untuk mengalami PTSD (*Post Traumatic Disorder*) adalah hidup dalam peristiwa trauma dan bahaya, mempunyai sejarah sakit mental, mendapat cedera, melihat orang cedera atau terbunuh, perasaan seram, tidak berdaya, atau ketakutan yang melampaui, tidak mendapat dukungan sosial setelah peristiwa itu, seperti kesakitan kehilangan orang yang disakiti, dan kecederaan, atau kehilangan kerja atau rumah.

Hatta (2015) menyatakan bahwa berbagai faktor terjadinya trauma terdapat tiga faktor yang mempengaruhi aliran trauma pada anak antara lain:

- a. Faktor yang terjadi tanpa adanya rekayasa atau terjadi secara alami.
- b. Pengaruh dari keluarga setelah peristiwa atau kejadian dimana anak mudah untuk terpengaruh oleh lingkungan.
- c. Dukungan dari kelompok.

3. Aspek-Aspek Trauma

Menurut Irwanto & Kumala (2020) dampak trauma yang terjadi pada suatu individu dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

a. Aspek Psikologis

Hal ini dapat dilihat dari bagaimana subjek mengalami berbagai gangguan seperti depresi, susah makan, gangguan tidur, dan juga kecemasan yang berlebihan.

b. Aspek Fisik

Trauma dapat menyebabkan gangguan yang signifikan pada fisik seperti sakit kepala berlebih, mengompol, produksi keringat yang berlebih, serta sakit badan.

c. Aspek Emosional

Pada bagian ini sering kali penderita trauma akan mengalami ketidakstabilan emosi yang berpengaruh kepada perasaan takut akan mengalami kembali kejadian pahit yang sebelumnya pernah dirasakan.

d. Aspek Sosial

Pada bagian ini trauma bisa merubah pola pikir korban dimana mereka mulai kehilangan rasa kepercayaan diri, menarik diri dari lingkungan sekitar, kehilangan kemampuan interpersonal, mulai berkurang rasa percaya kepada lingkungan sekitar dan orang terdekat.

Menurut Kusumawati Hatta (2016) aspek-aspek pasca trauma sebagai berikut:

- a. Jenis peristiwa traumatik yang dialami.
- b. Usia seseorang pada saat mengalami peristiwa traumatik.
- c. Kepribadian seseorang.

- d. Derajat ancaman bahaya terhadap kehidupan seseorang maupun orang lain di sekelilingnya.

Mendatu (2010) menyatakan bahwa ada beberapa tindakan yang muncul sebagai reaksi yang ditimbulkan dari kondisi trauma seseorang dengan melihat berbagai aspek, diantaranya seperti berikut:

- a. Respon emosional: kesulitan mengontrol emosi, mudah tersinggung, mudah marah, dan lain sebagainya. Mood yang berubah seiring waktu, merasa cemas, gugup, sedih, berduka, depresi, takut, khawatir kejadian akan terulang dan memberikan respon emosional yang tidak sesuai.
- b. Respon kognitif: sering mengalami *flashback* (mengingat kembali masa traumatik). Kesulitan berkomunikasi, mengambil keputusan, dan kesulitan untuk memecahkan masalahnya. Kesulitan mengingat dan memaksa melupakan kejadian yang tidak disukainya. Menyalahkan diri sendiri, merasa sendirian dan sepi, serta mudah bingung.

4. Indikator Trauma

Menurut Irwanto & Kumala (2020) indikator dampak trauma dapat dilihat daripada kondisi fisik, emosi, psikologis, dan juga sosial daripada korban.

Menurut Novita Ekasari (2000) indikator trauma adalah sebagai berikut:

- a. Fisik yaitu sering merasa sesak nafas, menurunnya selera makan, gangguan pencernaan, menurunnya kekebalan tubuh (mudah sakit), mudah lelah, dan lain sebagainya.

- b. Kognitif yaitu sering melamun, terus-menerus dibayangi ingatan yang tidak diinginkan, tidak bisa fokus dan sulit berkonsentrasi.
- c. Emosi yaitu sering merasa cemas, ketakutan, sering merasa bersalah dan malu, mudah putus asa, merasa tidak berdaya, depresi, sering mimpi buruk, mudah marah, merasa tertekan, hilangnya kepercayaan diri, dan merasa sedih yang berlarut-larut.
- d. *Behavioural* yaitu menurunnya aktivitas fisik, sering melamun, murung, duduk berjam-jam dan perilaku *repetitive* (berulang-ulang).
- e. Sosial yaitu memisahkan diri dari lingkungan, menyepi, bertindak agresif, selalu berprasangka, konflik dengan lingkungan, merasa ditolak atau sebaliknya akan sangat dominan terhadap lingkungan.

Adapun indikator seseorang mengalami trauma adalah dibayangi oleh peristiwa traumatis, berpikir negatif, merasa tidak berdaya, emosional, mengisolasi diri, merasa harapan masa depan rendah (Afnibar, 2012).

5. Dampak Trauma Korban Pelecehan Seksual

Trauma yang didapatkan oleh seseorang yang menjadi korban pelecehan seksual tentunya menjadi salah satu mimpi terburuk yang tidak ingin diingat dalam hidupnya. Hal ini tentunya menyumbang dampak yang berkelanjutan bagi masa depannya. Ada beberapa dampak yang muncul sebagai reaksi dari kasus trauma kekerasan yang dialami oleh remaja, meskipun fenomena ini akan berbeda pada setiap anak dilihat dari tingkat keparahan yang dialami olehnya. Adapun bentuk perilaku remaja yang mengalami trauma dapat berupa agresif, murung atau depresi, mudah

menangis, melakukan tindak kekerasan pada orang lain, dan penurunan tingkat kognitif. Seseorang baru dikatakan trauma setelah pasca kejadian tersebut menimpa dirinya. Semisal dia adalah seorang remaja berusia 16 tahun yang merupakan korban pelecehan seksual oleh ayah kandungnya, dia akan mengalami trauma terhitung sedari peristiwa tersebut menimpa dirinya. Pengaruh trauma tersebut akan berbeda pada setiap individu, terlebih bagi mereka yang tidak mendapatkan penanganan yang sesuai.

B. Pelecehan Seksual

1. Definisi Pelecehan Seksual

Rahmat (2020) menyatakan bahwa pelecehan seksual adalah suatu reaksi yang memiliki rentang sangat luas, pelecehan seksual biasa berupa ungkapan verbal (komentar, gurauan, dan lain sebagainya) yang tidak pantas untuk diucapkan atau senonoh, perilaku yang senonoh (mencolek, meraba, memeluk, dan sebagainya), memperlihatkan gambar jorok atau porno.

Sbraga da O'Donohue (2000) menyatakan bahwa pelecehan seksual dapat dideskripsikan sebagai perilaku yang memiliki rentang dari bahan bercandaan bernuansa seksis sampai perkosaan. Selain itu, Ogunfowokan, dkk, (2012) menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan masalah seksualitas dan salah satu bentuk utama kekerasan yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi kekerasan terhadap perempuan dan isu utama dalam wawancara global.

Aprillita (2012) menyatakan bahwa pelecehan seksual biasanya terjadi karena adanya kesengajaan dari pelaku dan pelaku juga merasa akan ada peluang untuk melakukan pelecehan serta adanya stimulus dari korban yang memancing perilaku melecehkan, seperti korban memakai pakaian terlalu terbuka, memperlihatkan bentuk tubuh yang berlebihan.

Hal lain yang juga berkaitan dengan penyebab mengapa pelecehan seksual dapat menimpa seseorang tidak lain dan tidak bukan dikarenakan lingkungan sekitarnya yang kurang akan pengetahuan terkait hal tersebut, atau biasanya karena terpengaruh sesuatu yang buruk di sekitar lingkup lingkungan itu sendiri. Setiani, Handayani, dan Warsiti (2017) menyatakan bahwa peredaran buku, bacaan, gambar, film, dan VCD porno, serta berbagai hal terkait dapat menimbulkan rangsangan dan pengaruh bagi yang membaca dan melihatnya. Sehingga banyak terjadi penyimpangan sosial, terutama oleh remaja.

Dari pemaparan di atas sebuah kejadian dapat memberikan informasi bahwa pelecehan seksual adalah hal yang masih belum bisa ditangani secara maksimal salah satunya dalam lingkup pendidikan. Ini dikarenakan mahasiswa masih minim akan kesadaran kritis apabila hal tersebut terjadi atau bahkan menimpa orang terdekatnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelecehan Seksual

Menurut Rahmat (2020) pelecehan seksual dapat terjadi karena adanya banyak faktor seperti faktor:

a). Faktor Internal

Karena rentangnya yang luas, selama dalam sebuah kelompok masih terdapat laki-laki dan perempuan maka peristiwa seperti ini akan mungkin terjadi karena berada dalam komunitas yang homogen.

b). Faktor Eksternal:

Pelecehan seksual biasanya juga sering terjadi di luar daripada lingkup yang dekat dengan korban. Seringkali pelecehan datang dari tempat seperti bis, tempat umum, orang yang tidak dikenal, sekolah, tempat bermain anak, dan lain sebagainya.

Pelecehan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial-budaya, ekonomi, dan psikologis. Memahami faktor ini sangat penting untuk mengembangkan strategi dan intervensi pencegahan yang efektif (Hayes et al., 2022; Merkin, 2012; Sambo, 2020).

Sedangkan menurut Ahyun, Solehati, Prasetya, (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi pelecehan seksual adalah:

a. Faktor keluarga

Keluarga yang tidak utuh, ekonomi yang kurang seimbang, *broken home* menjadi salah satu pemicu munculnya perasaan sakit hati yang berakibat pada emosi yang tidak stabil. Hal ini juga berpengaruh sangat besar terhadap kemungkinan terjadinya pelecehan seksual.

b. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan juga menjadi salah satu dari sekian komponen yang bisa menyebabkan seseorang berani untuk berbuat sesuatu yang sudah

tentu melanggar norma-norma yang ada. Kebiasaan yang buruk serta pergaulan yang tidak baik ikut menjadi salah satu hal yang mendorong seseorang bisa melakukan kegiatan pelecehan seksual. Oleh karena itu, kita harus bisa memilih lingkungan yang baik, memilih teman atau saudara yang baik. (Kayowuan & Fahrozi, 2020)

c. Faktor individu

Dalam hal ini, kepribadian anak sangat berpengaruh terhadap yang akan dia lakukan dalam hidup bermasyarakat. Ini berkaitan dengan kondisi internal dan juga external. Faktor internal meliputi anak dengan kebutuhan khusus, anak itu terlalu polos, mudah terpengaruh, anak terlalu bergantung kepada orang dewasa dan lain-lain. Sedangkan faktor external bisa disebabkan oleh kondisi lingkungan serta orang sekitar yang kurang memadai.

3. Aspek-Aspek Pelecehan Seksual

Menurut Rahmat (2020) pelecehan seksual aspek pelecehan seksual dapat dilihat dari berbagai hal seperti:

a). Pelecehan verbal

Bentuk pelecehan yang biasanya di lakukan oleh pelaku adalah memanggil mereka dengan sebutan yang tidak senonoh, memuji mereka dengan ketertarikan seksual, atau bahkan dengan berani mengajak korban untuk melakukan hal yang dilarang oleh norma.

b). Pelecehan secara fisik

Korban akan dipaksa untuk memegang area vital pelaku atau bahkan secara langsung melakukan gerakan seperti remasan, menyolek, memegang secara paksa bagian tubuh korban dan lain sebagainya.

Sering kali perempuan dianggap lebih menarik secara fisik sehingga menyebabkan mereka sering menjadi korban pada kegiatan pelecehan seksual. Baik sebagai anak, remaja, maupun orang dewasa bisa menjadi korban dari pelecehan seksual. Ini dikarenakan fokus laki-laki sering kali tertuju pada karakteristik seksual sekunder perempuan, seperti ukuran payudara, bentuk panggul, dan lain-lain (Okanan, 2013).

Hartatik (2023). Mengatakan bahwa ada beberapa aspek yang bisa menjadi salah satu penyebab pelecehan seksual bisa terjadi, antara lain:

a. Aspek perilaku

Dalam hal ini penyebabnya datang daripada pelaku kekerasan seksual. Bentuknya dapat berupa rayuan seksual yang tidak di terima dengan baik oleh penerimanya. Rayuan itu timbul dalam bentuk yang halus, kasar, terbuka, fisik, maupun verbal dan godaan fisik.

b. Aspek situasional

Pelecehan seksual tentunya dapat terjadi tanpa mengenal korban ataupun tempat. Korban pelecehan seksual dapat berasal dari setiap ras, umur, karakteristik, status perkawinan, kelas sosial, maupun, pendidikan.

4. Indikator Pelecehan Seksual

Menurut Rahmat (2020) indikator pelecehan seksual dapat berupa gangguan yang diterima oleh korban seperti *verbal abuse* (perkataan tidak senonoh) berupa komentar tentang korban atau gurauan yang ditujukan kepada korban.

Gurung, Priyadarshini, & Margaret (2016), bahwa pelecehan seksual memiliki indikator bertanya tentang hal-hal bersifat seksual, menunjukkan setiap sesuatu yang ada unsur pornografi, berbicara tentang seksual sehingga orang lain merasa tidak nyaman, sampai dengan memaksakan kehendak berperilaku seksual baik disengaja maupun tidak disengaja. Dari beberapa pemaparan diatas dapat dilihat bahwa pelecehan seksual memiliki indikator yang beragam tergantung dengan situasi pada masing-masing peristiwa.

Houle, Staff, Mortimer, Uggen, & Blackstone (2011) pernah mengadakan survey tentang pengalaman pelecehan seksual. Berdasarkan hasil survey, ditemukan bahwa bentuk pelecehan seksual ada beberapa macam. Misalkan, (1) lelucon, komentar, atau gosip yang menyinggung tentang pria atau wanita lain; (2) lelucon, komentar, atau gosip yang bersifat ofensif dan diarahkan pada responden; (3) pertanyaan langsung tentang kehidupan pribadi dan kehidupan seksual responden; (4) menatap atau menginvasi ruang pribadi responden; (5) sentuhan yang tidak diinginkan; (6) menatap atau melirik responden dengan cara yang membuatnya tidak nyaman; dan (7) gambar, poster, atau materi lain yang menurut responden menyinggung.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Saryono (2010), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui penelitian kuantitatif.

Penelitian dengan metode kualitatif ini lebih menekankan pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis dinamika hubungan antar fenomena yang sedang diamati penulis pada saat menyusun penelitian. Menggunakan analisis deskriptif dengan menyajikan fakta sistematis agar dapat disimpulkan dengan lebih mudah dan juga dapat dipahami dengan seksama. Ini berkaitan dengan kebenaran data yang selalu dapat dikembalikan langsung pada data faktual yang diperoleh (Azwar, 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *biographical life history*, yaitu sebuah studi yang dilakukan pada individu dan pengalaman mereka berdasarkan yang mereka sampaikan baik secara lisan maupun yang diperoleh dari dokumentasi dan bahan-bahan lainnya yang mendukung (Cresswell, 2010).

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk melihat dan memahami dampak traumatis pada remaja korban pelecehan seksual secara lebih mendalam, yang ditujukan agar sesuai dengan tujuan penelitian untuk

menganalisa dampak traumatis pada remaja korban pelecehan seksual melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Remaja perempuan korban pelecehan seksual dengan kriteria umur sekitar 13-17 tahun yang ada di Kota Banda Aceh. Tetapi hanya satu subjek yang menjadi fokus pada penelitian ini. Ini disebabkan dari 10 kandidat subjek hanya ada 1 subjek yang memenuhi kriteria seperti usia dan juga kesediaan untuk berbagi cerita pada saat proses wawancara.

C. Sampling

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan data yang menggunakan kriteria yang dipilih peneliti sesuai dengan tujuan penelitian dalam (Siregar, 2013). Sampel dalam penelitian ini yaitu remaja yang menjadi korban pelecehan seksual dengan kriteria sebagai berikut:

1. Remaja perempuan yang berusia 13-17 tahun.
2. Remaja yang mengalami pelecehan seksual dalam kurun waktu 6 bulan sampai 2 tahun pasca kejadian.
3. Remaja yang ada di kota Banda Aceh dan mencakup kabupaten Aceh Besar.
4. Bersedia menjadi subjek penelitian.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Banda Aceh dan juga mencakup daerah kabupaten Aceh besar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi, wawancara secara mendalam dengan subjek penelitian, sesi screening dengan menggunakan lembar tes trauma dan diiringi dengan sesi dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk melihat yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipan dimana peneliti terlibat secara aktif dalam mengumpulkan data-data bersama dengan subjek. Ini juga diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan menurut Sugiyono (2018) dimana data yang diperoleh melalui observasi dalam sebuah penelitian menjadi lebih lengkap, tajam, juga memberikan informasi detail kepada peneliti untuk memaknai setiap perilaku yang terlihat.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah kegiatan tatap muka sekaligus menjadi sesi tanya jawab secara langsung dengan subjek guna mendapatkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Biasanya wawancara akan dilakukan

dengan struktur yang telah disusun tentunya atau yang disebut dengan (*guide*) atau pedoman.

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan apabila peneliti ingin mendapatkan bukti terkait dengan penelitian yang dilakukannya serta mencari informasi lebih dalam dari sesi tersebut agar dapat menyajikan data yang akurat. Dari pengertian diatas, wawancara terbagi menjadi tiga jenis yaitu, wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, dan wawancara semi terstruktur.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur dimana selain dari pada peneliti yang aktif dalam bertanya, subjek juga turut andil dalam memberikan pendapat dan juga gagasannya.

F. Analisis Data

Peneliti mengumpulkan data yang sudah dikumpulkan dari metode pengumpulan data sebelumnya yaitu observasi dan wawancara secara mendalam. Model analisis data dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti adalah analisis interaktif yang dikemukakan (Huberman & Miles dalam Sugiyono,2014).

Pada model ini peneliti secara terus menerus melakukan interaksi bersama dengan subjek sampai data yang dipeoleh tuntas dan dirasa cukup untuk membuat suatu hasil dan juga kesimpulan terkait permasalahan yang sedang dibahas dalam fokus penelitian. Selanjutnya data dituangkan dalam bentuk koding untuk mempermudah pendeskripsian pada saat ditampilkan secara verbal maupun teks naratif.

G. Kredibilitas Penelitian

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa terdapat beberapa syarat penelitian dapat dikelompokkan kepada metode penelitian kualitatif yaitu: reliabel, valid, dan objektif. Hal yang biasanya dilakukan oleh peneliti adalah kembali ke lapangan untuk melakukan observasi serta wawancara dengan membawa data yang sudah diperoleh sebelumnya, agar tidak ada informasi yang kurang daripada narasumber yang berada di lapangan. Hal ini sejalan dengan teknik kredibilitas Sugiyono (2014) yang menyatakan bahwa perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kepercayaan kepada narasumber yang berhasil baik untuk kredibilitas penelitian.

Dalam menguji sebuah validitas penelitian Sugiyono (2018) menyatakan bahwa triangulasi data dapat menjadi acuannya. Triangulasi data dibagi menjadi kepada tiga, yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah acuan yang digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan sumber yang sudah diperoleh, seperti data yang didapatkan dari keluarga maupun orang yang dijadikan sebagai tempat pengumpulan data actual seperti guru.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui satu sumber yang sama tetapi akan diuji menggunakan teknik yang berbeda-beda. Dalam hal ini, untuk mendapatkan hasil yang sama

dan serempak peneliti menggunakan wawancara mendalam serta observasi secara langsung terhadap subjek penelitian.

c. Triangulasi waktu

Hasil data yang diperoleh bisa berbeda seiring perbedaan waktu semisal wawancara yang dilakukan pada waktu pagi hari bisa berbeda dengan wawancara yang dilakukan pada siang hari mengingat subjek merasa lebih segar ketika wawancara dilakukan pada saat ingin memulai hari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian

Orientasi kancan penelitian atau disebut juga dengan orientasi lapangan merupakan salah satu langkah awal penting untuk dilaksanakan dan diperhatikan agar suatu penelitian dapat optimal dan berjalan sesuai dengan rancangan penelitian. Tujuan dari dilaksanakannya orientasi kerja penelitian yaitu mengetahui lebih mendalam tentang lokasi penelitian serta situasi pada tempat pelaksanaan penelitian agar peneliti dapat melihat kesesuaian fenomena yang terjadi dengan karakteristik subjek pada penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD PPA(Unit Pelaksana Teknis Daerah) (Perlindungan Perlindungan Perempuan dan Anak) ACEH. Sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu “Dampak Traumatis Terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual” maka peneliti melihat gambaran dampak traumatis yang dialami oleh remaja korban pelecehan seksual.

Proses pencarian dan pemilihan subjek juga dibantu oleh UPTD PPA ACEH. Proses wawancara dan observasi subjek dilakukan di UPTD PPA ACEH. Pengawas menilai bahwasanya wawancara dan observasi sebaiknya dilakukan di tempat yang telah disebutkan.

Penelitian ini dilakukan kepada satu orang subjek yang merupakan anak perempuan berusia 13-17 tahun siswi pada salah satu sekolah menengah atas yang mengalami peristiwa pelecehan seksual. Subjek berdomisili di desa Lampulo,

kecamatan kuta alam, Kota Banda Aceh. Subjek merupakan anak perempuan yang berusia 17 tahun. Saat ini subjek tinggal bersama ibu dan juga adik nya, sedangkan ayah dari subjek sudah lama berpisah dengan ibu subjek. Kegiatan sehari-hari subjek hanya berada di dalam kamar pasca peristiwa pelecehan yang menimpa dirinya, subjek berhenti sekolah dikarenakan trauma yang di dapat dari pelaku pelecehan seksual terhadap subjek.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan Penelitian

Adapun beberapa hal yang peneliti persiapkan untuk melakukan observasi dan wawancara dalam penelitian ini adalah mempersiapkan keperluan dalam proses penelitian yang akan di laksanakan oleh peneliti, beberapa hal tersebut di antaranya:

- a. Menyiapkan *Childhood Trauma Questionnaire* sebagai *screening* awal untuk memastikan subjek mengalami peristiwa traumatis sebagai korban pelecehan seksual.
- b. Menyusun pedoman wawancara berdasarkan fokus penelitian.
- c. Mengumpulkan informasi terkait latar belakang subjek untuk memastikan kriteria dalam penelitian ini.
- d. Mempersiapkan alat kebutuhan dalam pelaksanaan pengumpulan data, yaitu:
 - 1). Pedoman wawancara.
 - 2). Alat perekam.
 - 3). Alat tulis.
 - 4). *Informed Consent*.

2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan penelitian, selanjutnya peneliti melaksanakan tahapan penelitian sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan tahap *screening* awal dengan menggunakan *Childhood Trauma Questionnaire* kepada subjek yang telah memenuhi kriteria yaitu remaja perempuan usia 13-17 tahun yang mengalami trauma dari peristiwa pelecehan seksual bertempat tinggal di Kota Banda Aceh.
- b. Menghubungi subjek yang memenuhi kriteria skor tinggi dalam skoring pada *Childhood Trauma Questionnaire* untuk mengkonfirmasi tahapan pelaksanaan wawancara.
- c. Menghubungi subjek untuk memastikan waktu, tempat, serta kondisi subjek untuk melakukan wawancara.
- d. Melakukan wawancara sesuai dengan panduan yang telah di susun dan melakukan observasi secara langsung terhadap subjek.
- e. Melakukan pengolahan data dari hasil pengumpulan data yang di laksanakan, serta membuat kesimpulan dari fenomena yang sudah di teliti.

3. Hasil *Screening* awal

Tabel 1.

Tabel Hasil *screening* Awal

Tingkat kekerasan Subjek: PNF	Penyiksaan emosional	Penyiksaan fisik	Penyiksaan seksual	Pengabaian emosional	Pengabaian fisik
Skor	4	5	4	5	1
	4	4	4	1	1
	4	4	5	5	4
	5	1	4	4	4
	2	4	5	1	1
Total	19	18	22	16	11
	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	sedang

Interpretasi hasil skor:

Tingkat Penyiksaan	Penyiksaan emosional	Penyiksaan fisik	Penyiksaan Seksual	Pengabaian emosional	Pengabaian fisik
Tidak ada	8	7	5	9	7
Rendah	12	9	7	14	9
Sedang	15	12	12	17	12
Tinggi	16+	13+	13+	18+	13+

* nilai diatas adalah batas ambang akhir untuk skoring

4. Jumlah dan Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah satu orang dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Identitas subjek penelitian

Tabel 2.
Gambaran Umum Data Subjek

Keterangan	Subjek 1
Nama(inisal)	PNF
Usia	17 tahun
Agama	Islam
Pekerjaan	Siswa

b. Pelaksanaan penelitian

Tabel 3.
Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek

No.	Tanggal Penelitian	Kegiatan	Waktu Penelitian	Tempat penelitian
Subjek 1				
1.	08 Agustus 2024	<i>Screening</i> awal	17.15-17.25	Ruang Kepala UPTD PPA ACEH
2.	08 Agustus 2024	Wawancara Observasi	17.30-17-45	Ruang Kepala UPTD PPA ACEH
3.	08 Agustus 2024	Wawancara	17.50-18.30	Ruang Kepala UPTD

				PPA ACEH
--	--	--	--	-------------

c. Alloanamnesa

Tabel 4.

Identitas Alloanamnesa Subjek Penelitian

No.	Identitas Alloanamnesa	Wawancara		Tempat
		Hari & Tanggal	Waktu	
1.	Alloanamnesa subjek I Nama: Ayu Sri Rezeki Hubungan dengan subjek: Ibu Pekerjaan: Karyawan toko	Senin , 05 Agustus 2024	17.00- 18.10	Ruang Kepala UPTD PPA ACEH

C. Penemuan Penelitian

1. SUBJEK 1

a. Hasil Observasi Subjek 1

Saudari PNF merupakan seorang perempuan yang berusia 17 tahun lahir pada tahun 2006. Saat ini saudari PNF tinggal bersama ibu dan juga adik perempuannya. Saudari PNF memiliki postur tubuh dengan tinggi badan sekitar 160 cm dan berat sekitar 55 kg, memiliki kulit putih alis tebal, bentuk wajah yang sedikit oval, hidung yang mancung bak jambu air, dan bibir yang sedikit tebal dengan warna merah jambu natural.

Saat ini saudari PNF tinggal di desa Lampulo, kecamatan kuta alam, Kota Banda Aceh. Adik perempuan saudari saat ini sedang mengenyam pendidikan di bangku sekolah menengah pertama, dan ibu beliau bekerja sebagai penjaga toko.

Kegiatan sehari-hari saudari PNF adalah berada di dalam rumah tidak suka bertemu dengan siapapun kecuali pergi keluar untuk dimintai keterangan oleh pihak yang berwajib terkait peristiwa yang menyimpannya dan juga menjalani perawatan intens dari rumah sakit setempat. Dikarenakan kondisi subjek yang memadai, peneliti melakukan perjumpaan awal untuk melakukan *screening* awal dengan mengisi *Childhood Trauma Questionnaire* serta observasi dan wawancara di hari yang sama subjek dan peneliti bisa bertemu. Ini dilaksanakan di ruang kepala UPTD PPA ACEH pada tanggal 8 Agustus 2024.

Wawancara berlangsung selama kurang lebih 40 menit, dimulai dengan berbincang sejenak terkait dengan kabar subjek dan juga pengenalan diri singkat dan maksud tujuan dari peneliti meminta subjek untuk hadir pada hari tersebut. Observasi dilakukan di ruang kepala UPTD PPA ACEH, kondisi kantor pada waktu itu sepi dikarenakan banyak karyawan sudah kembali ke kediaman mereka masing-masing, subjek di temani oleh salah satu ibu pengawas mengingat kondisinya masih terbilang rentan dan di takutkan tidak bisa maksimal pada saat akan menjawab pertanyaan dari peneliti pada sesi wawancara nantinya.

Di ruang tersebut, peneliti dan saudari PNF serta ibu pengawas duduk di sofa sebelah meja utama. Saudari PNF menggunakan baju terusan dengan bahan katun berwarna biru dongker polos dan juga jilbab segitiga berwarna hitam. Kondisi saudari PNF pada saat itu terlihat sedikit gugup tetapi masih di rasa aman karena di awasi oleh ibu pengawas setempat. Langkah pertama yang dilakukan pertama adalah memberikan lembar *Childhood Trauma Questionnaire*. Tetapi melihat Saudari yang kebingungan untuk mengisi bagian tersebut, peneliti mengambil

inisiatif untuk bertanya dan membantu mengisi lembar tersebut alih-alih membiarkan saudara PNF larut dalam kebingungannya. Setelah di bantu oleh peneliti akhirnya lembar tersebut pun dapat diisi sampai pertanyaan terakhir.

b. Hasil Wawancara Subjek I

1. Aspek-aspek Trauma

Terdapat 4 aspek yang terungkap dari aspek-aspek trauma yaitu:

a. Psikologis

Terdapat 2 indikator yang terungkap dari aspek psikologis, yaitu:

1. Mendengar suara-suara yang tidak didengar oleh orang lain

Subjek mengungkapkan bahwa ada suara yang muncul pada saat dirinya sedang berada sendirian yang di terangkan bukan merupakan suara dari pelaku. Berikut keterangannya:

“Kalo lagi sendiri sering tedengar suara dia engga?” (Verbatim R0258)

“Ada tapi bukan suara dia. Gatau datang sendiri.” (Verbatim P0259)

2). Lebih banyak diam, mudah lupa, dsb

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya memang lebih banyak diam karena menerima makian dari pelaku yang menyebabkan ia takut. Berikut keterangannya:

“Adek pun ga berusaha untuk balas maki? Jadi betul-betul diam aja?” (Verbatim R0086-R0087)

“Ga berani adek.” (Verbatim P0088)

Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya sering lupa akan sesuatu dikarenakan pengaruh obat yang di konsumsi dirinya. Berikut keterangannya:

“Kalo misalnya setelah dari kejadian itu jadi bikin adek suka lupa engga?” (Verbatim R0253-R0254)

“Lumayan. Kadang-kadang minum obat itu lupa.” (Verbatim P0255)

“Pengaruh obat ya yang bikin adek lupa?” (Verbatim R0256)

“Iya.” (Verbatim P0257)

b. Fisik

Terdapat 3 indikator yang terungkap dari aspek fisik yaitu:

1). Sering mengalami sesak

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak mengalami sesak secara sering, sebaliknya ketika ditanya oleh peneliti apakah subjek sering mengalami detak jantung yang tidak normal jawabannya adalah tidak, tetapi yang dirasakan oleh subjek adalah gelisah ketika teringat dengan peristiwa yang menimpa dirinya.

Berikut keterangannya:

“Kalo misalnya teringat dengan kejadian itu jadi bikin adek jantungnya berdetak cepat engga?” (Verbatim R0260-R0261)

“Engga, gelisah.” (Verbatim P0262)

2). Mudah sakit

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya baru saja keluar dari rumah sakit dikarenakan kondisinya yang tidak begitu baik beberapa waktu belakangan ini, disamping itu dia juga masih menerima perlakuan yang tidak baik dari pelaku yang meminta dirinya untuk keluar mencari keperluan dirinya. Berikut keterangannya:

“Adek sakit di suruh sama dia belanja punya dia. Suruh belanja pokat di suruh cariin, padahal adek baru keluar dari rumah sakit tu baru di bukak infus.” (VerbatimP0116-P0118)

“Harus?” (Verbatim R0119)

“Harus.” (Verbatim P0120)

3). Menurunnya nafsu makan

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya juga jarang makan dikarenakan kondisi dirinya yang kerap kali menerima perlakuan yang tidak baik dari pelaku. Berikut keterangannya:

“Makan juga gaada, gaada semangat apa-apa.” (Verbatim P0139-P0140)

4). Gangguan pencernaan atau sakit di bagian tubuh tertentu

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak mengalami gangguan pencernaan atau bahkan sakit di bagian tubuh tertentu. Karena yang biasanya pelaku hanya melontarkan kata-kata ancaman atau bahkan tuduhan secara lisan. Berikut keterangannya:

“Ada nggak bagian tubuh putri di mana aja yang adek rasa sakit?.” (Verbatim R0269-R0270)

“Engga ada. Dia selalu lewat mulut” (Verbatim P0271)

c. Emosional

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari aspek emosional, yaitu:

1). Sering merasa cemas dan takut

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya merasa takut perlakuan pelaku yang mana berusaha untuk mengontrol subjek secara keseluruhan. Jika subjek tidak mendengarkan pelaku maka yang dilakukan oleh pelaku selanjutnya adalah membentak subjek, bahkan subjek pun pernah di turunkan di tengah jalan secara sering. Berikut keterangannya:

“Kalo misalnya adek tu pernah nggak ngerasa kayak ketakutan secara tiba-tiba. Kalo misalnya pernah apa yang muncul sampek adek tiba-tiba kek ih kok aku tiba-tiba ketakutan ya?” (Verbatim R0128-R0131)

“Takut soalnya bentakan dia selalu terngiang-ngiang, kepikiran. Kalo jumpa pun sering bentak-bentak walaupun enggak lewat hp. Kemaren itu berantem dia turunkin adek di jalan, Ditinggal di jalan sering.” (Verbatim P0132-P0135)

2). Sering merasa malu

Subjek mengungkapkan bahwa dia memiliki niat untuk melanjutkan pendidikan tetapi dirinya juga merasa malu atas apa yang telah menimpa dirinya. Berikut keterangannya:

“Kira-kira setelah dari kejadian ini adek masih ada kemauan untuk lanjut sekolah.” (Verbatim R0276-R0277)

“Ada. Tapi kadang adek malu sama kawan di sekolah.” (Verbatim R0278)

3). Sering mimpi buruk

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah mengalami mimpi buruk di karenakan dirinya hampir tidak memiliki waktu untuk bisa tidur terlelap tanpa bantuan obat. Berikut keterangannya:

“Kalo misalnya mimpi buruk gitu ada nggak dek? Sebelum dari adek pergi ke dokter atau setelah adek pergi ke dokter.” (Verbatim R0136-R0137)

“Nggak ada. Adek jarang tidur, kemarintu pernah seminggu cuma 3 jam sehari tidur.” (Verbatim P138-P0139)

4). Hilangnya kepercayaan diri

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak lagi percaya diri dikarenakan sering menerima makian dari pelaku semasa masih berhubungan dulu. Berikut keterangannya:

“Gara-gara makian dia itu jadi bikin adek kek gimana sekarang?”. (Verbatim R0021-R0022)

“Takut sama orang, ga percaya diri.” (Verbatim P0023)

Subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya merasa tidak nyaman ketika berada di tempat yang mana terdapat orang lain yang sedang membicarakan peristiwa yang serupa terjadi dengan subjek. Berikut keterangannya:

“Kalo ada orang yang cerita tentang kejadian yang sama kaya adek. Adek rasanya gimana?”. (Verbatim R0288-R0289)

“Pindah aja, nggak nyaman.” (Verbatim P0290)

d. Sosial

Terdapat 3 indikator yang terungkap dari aspek sosial, yaitu:

1). Memisahkan diri dari lingkungan dan bertindak agresif

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya berusaha untuk memisahkan diri dari lingkungan tanpa diikuti dengan tindakan yang agresif dikarenakan perlakuan pelaku yang terus menerus menyakiti subjek. Berikut keterangannya:

“Kalo misalnya ada ketemu orang baru kira-kira adek rasanya gimana dek?”
(Verbatim R0281-R0282)

“Susah bergaul?” (Verbatim P0283)

“Setelah kejadian ini?” (Verbatim R0284)

“Iya.” (Verbatim P0285)

“Kalo dulu?” (Verbatim R0286)

“Pilih-pilih kalo sama orang.” (Verbatim P0287)

2). Selalu berprasangka konflik dengan lingkungan

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya selalu mengira bahwa setiap orang akan berbuat hal yang sama seperti pelaku lakukan kepadanya sehingga dia menganggap bahwa setiap orang yang berusaha mendekatinya akan bermaksud jahat. Berikut keterangannya:

“Kalo misalnya ketemu sama orang setelah kejadian ini adek rasanya kek semua orang sama aja.” (Verbatim R0300-R0301)

“Ada, tapi adek gamau karena takut kayak si pelaku ni lagi.” (Verbatim P0302)

3). Merasa tidak diterima oleh kelompok

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak diterima dari kedua belah kelompok baik dari teman-teman pelaku, maupun dari keluarga pelaku ketika melaporkan tindak kejahatan yang di terima olehnya. Berikut keterangannya:

“Sama orang-orang yang udah di ceritain sama si pelaku tu, apa yang mereka pikirin?” (Verbatim R303-R304)

“Adek murahan, adek jahatin dia, selingkuhin dia, dikira orang adek yang salah.” (Verbatim P305-P306)

“Dari keluarga dia pun dukung dia selalu kalo adek ngadu, keluarga nggak dengar, bilang salah adek. Bilang adek kayak anak-anak.” (Verbatim P0207-P0210)

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi trauma

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan dengan saudari PNF , terdapat tiga faktor yang mempengaruhi trauma terungkap dalam wawancara, yaitu:

a. Faktor individu

Terdapat 4 indikator yang terungkap dari faktor individu, yaitu:

1). Kepribadian korban

Subjek merupakan pribadi yang ceria dan juga bergaul dengan teman-temannya sebelum mengenal dan akhirnya menjalin hubungan dengan pelaku. Tetapi setelah mengenal dan menjalin hubungan dengan pelaku, subjek di larang untuk bertemu teman-temannya, dilarang untuk keluar dari rumah bahkan untuk keluar dengan ibu subjek pun harus memperoleh izin dari pada pelaku. Berikut keterangannya:

“Iya. Banyak kawan, ceria. Semenjak sama dia gak di kasih bekawan adek. ” (Verbatim P0095-P0096)

“Sebelum ni kawan-kawan adek sering ketemu sama adek?. ” (Verbatim R0097)

“Kalo dulu ada pergi sama kawan-kawan, pergi maen. Tapi di marah sama dia. Kawan-kawan adek pada menjauh semua. Kalo pergi sama adek di telpon semua kawan adek suruh bawak pulang adek. Kawan adek nggak nyaman. ” (Verbatim P0098-P0101)

Setelah mengenal pelaku pun subjek merasa bahwa dirinya menjadi pribadi yang sangat berbeda dimana pergerakan subjek di kontrol secara keseluruhan hingga subjek tidak bebas melakukan aktivitas apapun. Berikut keterangannya:

“Di atur sama dia semua, adek harus ikutin kek mana dia bilang, bukan diri sendiri lagi, kayak boneka adek di buat. Dia 24 jam nelpn, Video call tengok adek di mana sama siapa.” (Verbatim P0104-P0107)

2). Kejadian traumatis yang di alami di masa lampau

Subjek mengungkapkan bahwa ada banyak sekali kejadian traumatis yang menimpa subjek sebelum akhirnya kasus ini bisa di tangani oleh pihak yang berwenang, diantaranya adalah perlakuan pelaku yang sering kali memaki korban dengan perkataan-perkataan kotor, berikut keterangannya:

“Kalo di maki-maki tu biasanya apa dia bilang?” (Verbatim R0060)
“Babi, anjing” (Verbatim P0061)

Selain itu subjek juga mengungkapkan bahwa dirinya sering kali mendapatkan tuduhan atas apa yang dilontarkan oleh korban setelah pelaku melecehkan subjek yang pada kenyataannya tidak pernah di lakukan oleh subjek. Berikut keterangannya:

“Telfon. Dia suka nuduh adek. Misalnya dia bilang kalo adek nggak turutin kek mana dia bilang adek lonte kata dia. Abis itu dia bilang udah siap dia lakuin itu dia bilang adek lakuin lagi sama orang lain. Dibilang murahan sama dia, dibbilang pokoknya anak nggak bagus.” (Verbatim P0066-P0070)

3). Kehilangan orang yang dicintai

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya sendiri sebelum peristiwa tersebut menimpa dirinya, ia menerangkan bahwa pelaku hanyalah orang satu-satu nya yang dekat padanya saat itu. Subjek juga menambahkan bahwa sebelumnya dirinya tidak dekat dengan ibu, ayah serta adiknya. Berikut keterangannya:

“Iya. Adek nggak punya siapa-siapa pikirnya cuma ada dia. Adek kemaren itu nggak dekat sama mama, sama ayah juga. Mamak kerja adek sekolah. Adek sendiri.” (Verbatim P0072-P0074)

4). Tidak mendapatkan dukungan setelah kejadian menimpa diri korban

Subjek mengungkapkan bahwa setelah peristiwa tersebut menimpa dirinya subjek tidak langsung mendapatkan dukungan bahkan bantuan dikarenakan ancaman yang di layangkan oleh pelaku kepada subjek. Berikut keterangannya:

“Kalo misalnya dari setelah kejadian nih itu ada langsung yang perduli kah atau kayak pas udah di jahatin sama pelaku gaada yang tau?” (Verbatim R0075-R0077)
“Waktu pertama tu gaada yang tau, dia bilang jangan bilang-bilang sama orang. Kalo misalnya adek bilang dia lari dia bilang. Kalo adek bilang orang dia gamau tanggung jawab.” (Verbatim P0078-P0080)

5). Menyalahi diri sendiri.

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya sering merasa bersalah atas apa yang telah menimpa dirinya. Berikut keterangannya:

“Harusnya adek dengar mamak enggak dengar dia, adek lebih percaya dia. Kenapa adek harus dengar dia kenapa adek harus sama dia. Adek gabisa lawan dia, adek takut.” (Verbatim P0165-P0167)

b. Faktor Sosial

Terdapat 3 indikator yang terungkap dari faktor sosial, yaitu:

1). Adat dan budaya daerah setempat

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya sering kali ditanya pasal pertunangan antara dirinya dan pelaku, yang menyebabkan subjek malas untuk berada di luar rumah. Berikut keterangannya:

“Kalau di daerah rumah adik ada enggak kegiatan kegiatan tertentu yang bikin adik gak mau ke luar rumah gara-gara aku baru dapat perlakuan yang gak enak dari pelaku”. (Verbatim R0174-R0176)

“Sering di tanyak-tanyak sama orang-orang. Gara-gara sering di rumah aja. Di tanyak kenapa batal tunangan, adek malas jawab”.(Verbatim P0177-P0179)

2). Stigma dan stereotip orang sekitar korban

Subjek mengungkapkan bahwa peristiwa yang baru saja menimpa dirinya tidak di ketahui oleh masyarakat setempat tinggalnya. Berikut keterangannya:

“Kalo misalnya dari orang setempat rumah adek tanggapannya kekgimana?” (Verbatim R0190-R0191)

“Gaada yang tau” (Verbatim P0192)

Subjek juga mengungkapkan bahwa ada satu orang yang di beri tahu olehnya terkait dengan peristiwa yang menimpa dirinya, dan subjek berkata bahwa ia mendapatkan ucapan semangat dan juga pernah di ajak untuk keluar bersama guna melupakan masalah yang ia tengah jalani. Berikut keterangannya:

“Ada nggak orang-orang yang dekat sama adek tau masalah ini? Gimana tanggapan mereka?” (Verbatim R0211-R0212)

“Ada. Kenal dulu abang letting. Dia kayak, kasih semangat, ajak jalan-jalan.” (Verbatim P0213-P0214)

3). Kondisi ekonomi rendah

Subjek mengungkapkan bahwa masyarakat di daerah tempat tinggalnya pada umumnya bekerja sebagai nelayan untuk kepala rumah tangga, dan ibu rumah tangga untuk para istri. Berikut keterangannya:

“Kalo misalnya di daerah rumah adek biasanya orang pada kerja apa dek?”
(Verbatim R0193-R0194)

“Nelayan. Kalo istrinya ibu rumah tangga.” (Verbatim P0195)

c. Faktor lingkungan

Terdapat 3 indikator yang terungkap dari faktor lingkungan, yaitu:

1). Merasa sulit mendapatkan teman baru

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki banyak teman, jikalau sudah memiliki teman maka ia akan terus bersama satu orang teman tersebut. Berikut keterangannya:

“Kalo misalnya menurut adek. Adek orangnya gimana kalo misalnya ketemu kawan?” (Verbatim R0248-R0249)

“Adek Cuma sama abang letting tu aja. Yang lain gamau.” (Verbatim P0250)

“Kalo misalnya pas sekolah dulu sebelum ada kejadian ini?” (Verbatim R0251)

“Adek kalo udah ada satu, satu aja kawan.” (Verbatim P0252)

2). Sulit berbagi cerita dengan keluarga

Subjek mengungkapkan bahwa ia hanya menceritakan peristiwa yang terjadi kepadanya terhadap salah satu teman yang ia anggap baik dan berdampak positif baginya. Berikut keterangannya:

“Apa yang biasanya adek lakuin untuk bisa ceritain masalah yang terjadi sama adek ke orang terdekat atau keluarga misalnya?” (Verbatim R0223-R0225)

“Paling adek cerita sama yang abang leting tu. Dia orangnya positive kali.”
(Paling adek cerita sama yang abang leting tu. Dia orangnya positive kali.”
(Verbatim P0226-P0227)

3). Memisahkan diri dari lingkungan

Subjek mengungkapkan bahwa dirinya sering berada di dalam kamar dikarenakan dirinya tidak terlalu suka ketika berada di tempat yang ramai, respon yang akan di timbulkan adalah pusing. Berikut keterangannya:

“Kalo misalnya adek lagi di luar rumah terlalu lama nyaman nggak adek kira-kira?” (Verbatim R0272-R0273)

“Enggak juga. Adek nggak suka tempat rame, pusing. Lebih banyak di kamar.” (Verbatim P0274-P0275)

c. Hasil Wawancara *Alloanamnesa* Subjek 1

Ibu subjek mengungkapkan bahwa korban selalu tergiang-ngiang akan perkataan serta makian yang di lontarkan oleh pelaku terhadap korban. Sedangkan tidak ada mendengar suara-suara. Berikut keterangannya:

“Suara-suara gaada. Tapi kalo kata-kata dia itu selalu tergiang-ngiang. Kata-kata yang diingat adalah makian, janji-janji selama ini.” (Verbatim, A0258-A0260)

Ibu subjek membenarkan bahwa subjek lebih banyak diam setelah menerima perlakuan oleh pelaku. Berikut keterangannya:

“Ya kalo sekarang dia lebih banyak diam, emosinya udah nggak terkontrol, kebanyakan nangis.” (Verbatim, A0014-A0015)

Ibu subjek mengungkapkan bahwa subjek sering mengalami sesak saat mengingat kejadian tersebut. Berikut keterangannya:

“Sesak dia. Sakit dadanya”. (Verbatim, A0274)

Ibu subjek juga membenarkan bahwa subjek sering sekali jatuh sakit dikarenakan kondisinya yang menurun. Berikut keterangannya:

“Tiap minggu ibu harus bawa dia ke dokter kejiwaan harus kontrol masalah dia ibu harus kontrol semuanya”. (Verbatim, A0070-A0072)

“Kontrol ulang seminggu sekali karena dia gaboleh berhenti”. (Verbatim, A0135)

“Apalagi setelah hari sabtu kemarin si cowo itu terror dia dari semua sosial media dia tambah drop”.(Verbatim, A0085-A0086)

Ibu subjek juga membenarkan bahwasanya subjek mengalami penurunan nafsu makan. Berikut keterangannya:

“Dia udah gamau makan gamau minum sama sekali cuma nangis dan sebut nama cowo itu aja”. (Verbatim, A0020-A0022)

Ibu subjek juga mengungkapkan bahwa ketika teringat akan kejadian tersebut subjek akan merasakan sakit pada bagian tubuh tertentu subjek. Berikut keterangannya:

“Kalau udah teringat itu bagian dadanya sakit”. (Verbatim, A0274-A0275)

Ibu subjek membenarkan bahwa subjek sering merasa ketakutan atas hal yang menimpa dirinya. Berikut keterangannya:

“Kata dia adek takut karena kondisi mamak, jadi dia pendam sendiri, dia semua masalah nggak mau cerita sama ibuk, karena dia takut, mamak sendiri semuanya. Jadi ketakutan dia ini gamau ketemu laki-laki ini karena pernah di pukul, di maki-maki.” (Verbatim, A0093-A0097)

“Makanya dia ini rasa ketakutannya itu selalu ada”. (Verbatim, A0084)

Ibu subjek membenarkan bahwa subjek merasa malu terhadap dirinya setelah mendapatkan pelecehan seksual oleh pelaku. Berikut keterangannya:

“Pertama abis kejadian itu, dia minder sama ibu. Banyak diam. Termenung. Itu 2 bulanan. Ibuk bilang. Udah ya udah. Ibuk pun bilang jangan keterusan”.(Verbatim, A0229-A0231)

Ibu subjek juga membenarkan bahwa subjek memisahkan diri dari lingkungannya dilihat dari bagaimana dia berusaha untuk menghindari temannya secara langsung. Berikut keterangannya:

“Dia kalo ada kawan dia nggak langsung mau jumpa, dia cerita dulu”.(Verbatim, A0309-A0310)

Ibu subjek juga membenarkan bahwa subjek tidak diterima oleh kelompok temannya yang mana sering kali menerima perlakuan tidak baik. Berikut keterangannya:

“Pas sekolah dulu pun dia ada di buli”.
(Verbatim, A0221-A0222)

Ibu subjek juga membenarkan bahwa subjek selalu berpikir bahwa setiap ada orang yang datang kepadanya terlebih lelaki membawa hasil yang sama seperti pelaku pernah lakukan kepadanya. Berikut keterangannya:

“Tapi ya ada yang satu itu dia udah suka tapi di tolak ya sama di sakitin juga. Itu yang jadi bikin dia mikir laki-laki sama aja”.(Verbatim, A0311-A0313)

Ibu subjek mengungkapkan kepribadian subjek yang sebelumnya sangat tidak menyukai dirinya. Berikut keterangannya:

“Yang satu sisi dia memang lebih baik, maksudnya dulu sebelum ibu tau kejadian kayak gini dia bencik sama ibuk”.(Verbatim, A0052-A0054)

Ibu subjek membenarkan bahwa subjek menganggap bahwa dirinya hanya dekat dengan pelaku. Ayah subjek pun sudah lama meninggalkan subjek untuk tinggal bersama ibu subjek dan adik subjek. Berikut keterangannya:

“Walaupun adek gaada ayah tapi mamak selalu ada untuk adek.”(Verbatim, A0082-A0084)

“Jadi memang sedari kecil gak dapat kasih sayang seorang ayah.”(Verbatim, A0112-A0113)

“Tapi kasih sayang dari ayah emang dia ga dapat. Dia juga pernah bilang, enak ya mak kalo punya ayah.”(Verbatim, A0219-A0220)

Ibu subjek membenarkan bahwa subjek tidak mendapatkan dukungan setelah dirinya mendapatkan pelecehan seksual dari pelaku. Berikut keterangannya:

“Pertama kali tau dia udah di lecehkan itu ya yang pas dia di rawat karena percobaan bunuh diri itu sebelumnya ibu gatau”.(Verbatim, A0017-A0019)

“Posisinya kami sendiri. Gaada yang bantu, gaada sodara, gaada siapa-siapa”.(Verbatim, A0224-A0225)

Ibu subjek membenarkan dimana subjek seringkali menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang menimpa dirinya. Berikut keterangannya:

“Ama ibu dia merasa bersalah. Karena dia selama ini dia melawan, gak perduli, karena pengaruh laki-laki tadi. Dia merasa sombong, nggak lah adek ada cowok tu”.(Verbatim A0161-A0163)

“Karena dia selalu bilang adek banyak nyusahin mamak, adek mau mati, kalo seandainya adek mati mungkin mamak nggak malu punya anak kayak adek”.(Verbatim, A0079-A0081)

Ibu subjek mengungkapkan bahwa subjek sering kali di anggap sebagai anak di luar nikah, sehingga sering kali menimbulkan stigma dan stereotip yang buruk terhadap dirinya. Berikut keterangannya:

“Pas sekolah dulu pun dia ada di buli dibilang anak diluar nikah. Jadi tertekannya dari kecil dia”.(Verbatim, A0221-A0224)

Ibu subjek membenarkan bahwa pekerjaan yang banyak di lakukan oleh penduduk sekitar tempat tinggalnya adalah sebagai nelayan. Dan juga memang mereka berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Berikut keterangannya:

“Ibu sekarang keluar dari kerjaan, adiknya butuh biaya, sekolah, kami juga butuh makan”.(Verbatim, A0176-A0177)

“Ibunya rata-rata nggak ada kerja. Ada yang ke laut, jualan, rata-rata berharap dari suaminya”.(Verbatim, A0181-A0182)

Ibu subjek juga membenarkan bahwasannya subjek sulit dalam mendapatkan teman dikarenakan dalam penjagaan penuh oleh pelaku. Maka dari itu sulit sekali bagi subjek untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Tidak hanya itu, ibu subjek pun mengungkapkan bahwa dengan dirinya pun subjek harus meminta izin pelaku jika ingin melakukan sesuatu. Berikut keterangannya:

“Dia ini posisinya harus total di rumah. Sampek teman-teman sma mau cowo mau cewe satupun gaada. Jangankan sama orang lain sama ibu pun ga dikasi”.(Verbatim, A0140-A0143)

Ibu subjek juga membenarkan bahwa subjek sulit berbagi cerita kepadanya, yang mana didukung dengan bukti bahwa pertama kali di ketahui bahwa subjek menerima pelecehan seksual setelah korban bercerita kepada perawat rumah sakit setempat. Berikut keterangannya:

“Jadi dari rumah sakit dia cerita sama perawat yang disitu karena dia udah gamau makan gamau minum sama sekali dia cuma nangis dan sebut nama cowok itu aja. Sama saya dia nggak berani, karena tau dia kondisi saya, saya sakit dan posisinya saya cuma sendiri. Perawat yang sampein ke saya. Dari situ saya tau.”(Verbatim, A0017-A0024)

Ibu subjek juga membenarkan bahwa subjek memisahkan diri dari lingkungan dikarenakan larangan pelaku terhadap dirinya. Berikut keterangannya:

“Karena di lingkungan gaada yang tau kalo dia di lecehkan jadi dia biasa aja”.(Verbatim, A0290-A0291)
“Dia dilarang, gak dikasih sama cowo itu”.(Verbatim, A0138)

D. Pembahasan

Berdasarkan penemuan penelitian yang telah di dapatkan dari hasil analisis data dari penelitian tentang dampak traumatis terhadap remaja korban pelecehan seksual, diperoleh aspek-aspek trauma menurut Irwanto&Kumala(2020) adalah aspek psikologis, aspek fisik, emosional, dan aspek sosial. Aspek yang pertama adalah aspek psikologis pada bagian ini dilihat apakah subjek mendengar suara-suara yang tidak di dengarkan oleh orang lain dan juga mudah lupa atau bahkan banyak diam setelah kejadian.

Subjek mengalami peristiwa mendegar suara-suara yang tidak didengarkan oleh orang lain dikarenakan memang sebelumnya banyak sekali perkataan yang

tidak baik beserta makian yang dilontarkan oleh pelaku karena itulah subjek mengatakan bahwa ketika dirinya sedang sendiri suara-suara tersebut akan muncul tanpa diketahui asal dan suara siapakah itu. Kemudian, subjek juga menjadi lebih diam dibandingkan sebelumnya dikarenakan ketakutan akan ancaman dan juga makian yang terus menerus diterima olehnya mulai dari pertama kali berhubungan dengan pelaku bahkan sampai kasus ini sudah di tangani oleh pihak yang berwajib.

Aspek yang kedua adalah aspek fisik (Irwanto&Kumala, 2020) yang mana pada bagian ini akan dilihat apa saja yang menjadikan fisik subjek dapat dikategorikan sebagai bentuk kemunduran seperti, sering mengalami sesak nafas, mudah sakit, menurunnya nafsu makan, gangguan pencernaan dan sakit di bagian tubuh tertentu.

Subjek tidak mengalami sesak nafas menurut keterangan dirinya sendiri, tetapi ketika di konfirmasi kepada ibu subjek, hasil yang di peroleh adalah subjek sering kali merasakan sesak di dada ketika teringat dengan kejadian yang menyimpannya. Hal itu juga menyebabkan bagian dadanya sering sakit menurut keterangan ibu subjek. Selanjutnya subjek memang sering sekali di rawat di rumah sakit dikarenakan kondisinya yang terus-menerus mengalami penurunan terlihat dari bagaimana dia harus di bawa ke rumah sakit rutin setiap minggu untuk kontrol bersama dokter kejiwaan, dan juga sering jatuh sakit ketika menerima terror dari pelaku. Subjek tidak mengalami gangguan pencernaan, tetapi subjek mengalami peristiwa sulit makan dan tidak bersemangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari dikarenakan perkataan serta janji-janji yang terus menerus diingat oleh subjek yang dulu pernah di sampaikan pelaku.

Aspek yang ketiga adalah aspek emosional (Irwanto&Kumala, 2020). Dalam aspek ini yang dilihat adalah apakah subjek mengalami perasaan cemas dan ketakutan, sering merasa malu, sering mimpi buruk, serta hilangnya kepercayaan diri.

Subjek mengalami rasa cemas dan takut dikarenakan sering kali di maki dan juga di kontrol secara penuh oleh pelaku. Itu juga yang menyebabkan subjek menjadi tidak percaya diri. Ada banyak sekali kegiatan yang tidak di berikan izin oleh pelaku untuk di lakukan oleh subjek contohnya seperti keluar bersama teman-teman dan juga keluarganya sendiri, bahkan kerap kali subjek menerima ancaman dari pelaku yang mengatakan bahwa akan menyebarkan video asusila yang ia rekam jika subjek tidak bersedia untuk melakukan kegiatan yang ia inginkan.

Subjek juga mengungkapkan bahwasannya dirinya sering merasa malu dikarenakan dia gagal bertunangan setelah dilecehkan oleh pelaku dan juga malu dikarenakan dia sudah berhenti bersekolah setelah kejadian ini menyimpannya. Subjek juga mengatakan bahwa dia jarang sekali bisa tidur tanpa kendali dari obat, maka dari itu subjek tidak pernah mengalami mimpi buruk, sekali pun bisa tertidur itu dapat dipastikan karena berada di bawah pengaruh obat yang di konsumsinya.

Aspek yang ke empat adalah aspek sosial (Irwanto&Kumala, 2020). Dalam aspek ini yang dilihat adalah apakah subjek memilih untuk memisahkan diri dan bertindak agresif, selalu berprasangka, konflik dengan lingkungan, atau bahkan merasa tidak diterima oleh kelompok.

Subjek terlihat memisahkan diri setelah menerima perlakuan oleh pelaku, menurut keterangan ibu subjek pun, dia menjadi banyak diam dan juga selalu

bersama ibunya dikarenakan takut jika berjumpa dengan pelaku, sedari awal subjek berhubungan dengan pelaku pun ia dilarang untuk keluar rumah, jika dirasa sangat dibutuhkan untuk keluar rumah harus memperoleh izin dari pelaku, jika tidak diizinkan maka tidak boleh keluar rumah. Ini semua dilakukan tanpa adanya respon agresif dikarenakan takut oleh makian pelaku dan tuduhan yang dilontarkan dari mulut pelaku terhadap korban.

Setiap kali ada orang yang datang kepadanya ada rasa khawatir dan takut akan kejadian sama akan terulang. Ini disebabkan setelah akhirnya kasus ini ditangani, ada lelaki yang mencoba mendekati korban tetapi ditolak oleh korban. Alhasil, dirinya kembali dijadikan bahan olok-olok dan juga dihina oleh laki-laki tersebut. Maka dari itu muncul pemikiran oleh subjek bahwa setiap laki-laki yang datang kepadanya pasti akhirnya akan kembali menyakiti dirinya sama seperti yang pelaku lakukan. Subjek juga merasa bahwa dirinya tidak diterima oleh kelompok teman-teman subjek yang sering kali dia menerima hinaan dan juga sering kali dijadikan sebagai penyebab masalah ini. Keluarga pelaku pun seakan tidak peduli akan aduan yang disampaikan oleh korban dikarenakan respon yang di tunjukkan kepada korban adalah membela perlakuan pelaku terhadap dirinya.

Dari keempat aspek yang telah di paparkan diatas, terdapat faktor yang bisa diukur untuk dapat melihat penyebab yang memperlihatkan dampak traumatis terhadap remaja korban pelecehan seksual, yang pertama adalah faktor individu menurut Irwanto&Kumala (2020) faktor individu adalah mencakup tentang kepribadian, kejadian traumatis yang dialami di masa lampau, kehilangan orang

yang dicintai dan tidak mendapatkan dukungan setelah kejadian menimpa diri korban.

Subjek menunjukkan kepribadiannya yang ceria sebelum bertemu dengan pelaku, memiliki banyak teman, dan juga sering berinteraksi dengan orang di sekitarnya dan juga aktif mengikuti ekstrakurikuler di sekolah. Tetapi semenjak bersama pelaku, korban menjadi pribadi yang tertutup sampai-sampai ibu korban pun merasa bahwa korban benci pada dirinya pada saat berhubungan dengan pelaku. Sering kali subjek menerima perlakuan yang tidak pantas oleh pelaku sehingga itulah yang membuat dirinya trauma seperti di maki didepan orang banyak, diturunkan di tengah jalan, dan lain sebagainya.

Subjek juga kurang mendapatkan figur dan kasih sayang seorang ayah dikarenakan dirinya sudah tinggal bersama ibu tanpa ayah sejak dia kecil karena kedua orangtuanya sudah bercerai. Penyebabnya pun tidak diketahui oleh ibu korban tetapi pada saat itu ayah korban pernah berkata bahwa dirinya tidak suka dengan anak perempuan, dia menganggap bahwa anak perempuan itu bukanlah keturunan. Subjek tidak langsung menerima bantuan maupun dukungan setelah dilecehkan oleh pelaku dan ini di benarkan oleh ibu korban yang mengatakan bahwa dia baru tahu bahwa korban dilecehkan setelah dirinya melakukan percobaan bunuh diri dan pada akhirnya menceritakan yang terjadi terhadap dirinya.

Dari hal tersebutlah subjek masih seringkali menyalahkan dirinya atas yang terjadi, ia membandingkan dirinya sendiri dengan orang lain yang bisa hidup bahagia tanpa ada kekurangan suatu apapun. Ibu subjek pun menambahkan

bahwasanya korban merasa minder dengan dirinya, seharusnya korban mendengarkan perkataan ibunya sedari dulu.

Faktor yang kedua adalah sosial menurut Irwanto&Kumala (2020). Sosial menjadi salah satu penyebab besar kecilnya tingkat trauma seseorang yang mana jika orang sekitarnya tidak berusaha untuk memahami kondisi dari korban maka yang akan terjadi adalah korban akan terus larut dalam kesedihan dan pengalaman pahitnya. Sebaliknya, jika orang-orang yang berada di sekitarnya tersebut berusaha untuk menerima kondisi korban atau bahkan berusaha untuk membawa korban mengobati kejadiannya itu akan sangat bermanfaat bagi korban dalam mengurangi tingkat trauma dan mempercepat masa pemulihan pasca trauma. Stereotip dan stigma dari setiap orang juga sangat berpengaruh pada bagian ini. Serta kondisi ekonomi yang rendah sering kali dijadikan sebagai senjata untuk menghina korban.

Adat dan budaya daerah tempat tinggal subjek membuat dirinya tidak ingin keluar dari rumah dikarenakan sering kali ditanya keterangan dirinya yang tidak kunjung menikah setelah bertunangan dengan pelaku. Tetapi hal tersebut kemudian dibantah oleh ibu korban dikarenakan pernyataan ibu korban yang menerangkan bahwa korban selalu berada bersama dirinya. Subjek juga menerangkan dia menerima hinaan sedari dirinya bersekolah di sekolah menengah pertama yang mana dia menerima perilaku *bullying* dari teman-temannya yang mengatakan dirinya lonte, anak diluar nikah, dan sebagainya. Subjek juga menerangkan bahwa dia dan keluarganya tinggal di daerah pesisir yang besar mata pencahariannya adalah melaut atau bahkan berjualan toko kelontong.

Faktor ketiga adalah lingkungan menurut Irwanto&Kumala (2020) lingkungan juga membawa pengaruh yang besar terhadap korban pelecehan seksual. Mulai dari bagaimana mereka bereaksi terhadap peristiwa yang menimpa korban, apakah korban sulit mendapatkan teman baru, sulit berbagi cerita dengan keluarga, atau bahkan memisahkan diri dari lingkungan.

Pernyataan tersebut di dukung oleh subjek dimana subjek merasa bahwa dirinya sulit untuk mendapatkan teman baru dikarenakan larangan yang di berikan oleh pelaku, selain itu juga beberapa teman dekat pelaku mejadi salah satu penyebab dirinya menjadi pribadi yang tertutup dari dunia luar dikarenakan seringkali menghina korban seperti perkataan murahan, lonte dan sebagainya. Subjek juga mendukung pernyataan dengan membenarkan bahwa dirinya sulit bercerita kepada keluarga dikarenakan dirinya merasa bahwa ibu dan adiknya tidak ada ketika dia membutuhkan mereka. Ibu korban seringkali pergi bekerja dan adik korban pun bersekolah, oleh karena itu korban hanya percaya dengan perkataan pelaku pada waktu itu.

Subjek juga memisahkan diri dengan lingkungannya dikarenakan takut akan respon yang diberikan kepada dirinya ketika tahu akan kondisinya yang sekarang. Subjek juga merasa tidak nyaman jika berada terlalu lama di luar ruangan. Dan dia merasa pusing jika berada di tempat yang ramai.

Kesimpulan Hasil Penelitian

NO.	ASPEK	SUBJEK 1
1.	Psikologis	1. Mendengar suara-suara makian yang bukan suara pelaku 2. Lebih banyak diam dan mudah lupa dikarenakan pengaruh obat.
2.	Fisik	1. Melakukan kontrol rutin ke rumah sakit seminggu sekali karena kondisi yang sering drop. 2. Tidak nafsu makan dan tidak bersemangat melakukan kegiatan apapun.
3.	Emosional	1. Merasa cemas dan takut atas perlakuan yang dilakukan oleh pelaku seperti makian, tuduhan, serta hinaan. 2. Merasa malu terhadap teman-teman. 3. Hilang kepercayaan diri dikarenakan sering menerima makian di depan umum yang dilakukan oleh pelaku.
4.	Sosial	1. Subjek memisahkan diri dari lingkungan untuk menghindari pertanyaan-pertanyaan dari orang sekitar. 2. Selalu berprasangka buruk terhadap semua laki-laki dikarenakan perlakuan pelaku terhadapnya.

NO.	FAKTOR	SUBJEK 1
1.	Faktor individu	1. Subjek tidak dekat dengan keluarga. 2. Subjek tidak langsung mendapat dukungan setelah di lecehkan. 3. Subjek kehilangan sosok ayah sedari dia kecil. 4. Subjek sering menyalahi dirinya kenapa tidak seberuntung orang lain.
2.	Faktor sosial	1. Subjek sering kali di anggap tidak benar, murahan, anak diluar nikah.

		2. Kondisi ekonomi keluarga subjek tergolong rendah.
3.	Faktor lingkungan	1. Subjek mengaku memilih-milih dalam berteman. 2. Subjek mengaku sulit bercerita dengan keluarga dikarenakan kurangnya waktu berinteraksi dengan mereka. 3. Subjek memisahkan diri dari lingkungan dikarenakan larangan dari pelaku untuk tidak mengizinkan dirinya berada di luar rumah atau sekedar bepergian dengan teman atau bahkan keluarga.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang **Dampak Traumatis Terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual**, dapat disimpulkan bahwa:

Dampak trauma terhadap remaja korban pelecehan seksual dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek, yaitu aspek psikologis, fisik, emosional, dan aspek sosial. Kemudian terdapat tiga faktor pada dampak trauma terhadap remaja korban pelecehan seksual yaitu, faktor individu, sosial, dan faktor lingkungan.

Subjek memiliki kondisi yang terbilang rentan saat mengalami pelecehan seksual. Dimana subjek menjadi menutup diri, sulit tidur, mendengar suara-suara yang tidak didengar oleh orang lain, dan juga cemas serta takut karena masih sering kali teringat akan peristiwa tersebut. Subjek juga masih sering kali menyalahkan dirinya atas hal yang terjadi dan masih belum menerima peristiwa yang menimpanya. Subjek merasa dia tidak memiliki kontrol atas dirinya sehingga bisa dikendalikan oleh pelaku atas segala sesuatu yang dia ingin lakukan. Hal ini juga membuat dia akhirnya merasa benci akan dirinya dan juga secara terus-menerus menangis. Subjek juga tidak langsung menerima dukungan dan bantuan dikarenakan masih memperoleh ancaman dari pelaku, maka dari itu dia memilih untuk diam tidak melakukan apapun.

Disamping hal itu juga subjek merasa senang akhirnya dia bisa mendapatkan keadilan sedikit-demi sedikit. Dan juga sudah memperoleh bantuan dari pihak yang berwajib untuk menangani masalah ini. Subjek juga mengaku lebih dekat setelah kejadian ini terjadi dengan ibu dan juga adik perempuannya.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna, sehingga berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan dan sampaikan kepada pihak yang bersangkutan, pembaca, serta untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

1. Saran untuk subjek sebagai korban trauma terhadap pelecehan seksual

Kejadian yang dialami subjek tentunya akan menjadi sebuah pengalaman baru dan juga pengetahuan baru akan pentingnya menjaga diri dan juga menjaga setiap individu baik dalam lingkup keluarga, teman, dan lain sebagainya. Segala sesuatu yang terjadi hendaknya bisa di bagikan tanpa harus di tutup-tutupi guna menjadi bukti yang kuat untuk persidangan. Kemudian mengikuti berbagai acara penyuluhan terkait dengan pengetahuan tentang pentingnya perlindungan terhadap perempuan, dll.

2. Saran untuk orangtua subjek

Selalu senantiasa berada di sisi subjek dan memberikan dukungan serta perhatian penuh kepada subjek dalam membantu proses pemulihan subjek terhadap trauma pelecehan seksual yang di alami.

3. Bagi pelaku pelecehan seksual

Memiliki niat dan juga tekad untuk tidak kembali melakukan tidak pelecehan seksual dan memiliki kesadaran untuk menjadi individu yang lebih baik lagi kedepannya serta memberikan diri pengetahuan yang kuat terhadap bahaya yang ditimbulkan dari perilaku pelecehan seksual.

4. Saran untuk peneliti selanjutnya

Saran yang dapat peneliti berikan untuk peneliti selanjutnya adalah mengangkat topik yang sama yaitu tentang dampak traumatis terhadap remaja korban pelecehan seksual, agar dapat mengembangkan teori-teori dan juga variabel-variabel yang belum ada dalam penelitian ini. Serta menambahkan jumlah subjek penelitian agar mendapatkan perbandingan dari beberapa sudut pandang. Serta dapat menggunakan faktor-faktor dan aspek-aspek lainnya yang menjadi penyebab dari trauma akibat pelecehan seksual itu dapat terjadi.

Daftar Pustaka

- Adelita, Nabila & Sandiah, Rara & Nabilla, Anissa & Yadila, Natasya & Camilla, Garneta. (2023). *Tantangan Hukum Dalam Penegakan uu ite Terhadap Revenge Porn di Era Digital*.
- Afnibar, A. (2012). Konseling 62etting6262 untuk korban gempa dan resiliensi di kalangan masyarakat Minangkabau. In *PROSIDING INTERNATIONAL SEMINAR & WORKSHO POST TRAUMATIC COUNSELING*.
- APA. (2008). *Children and Trauma: Update for Health Professionals*. Washington, D.C: American Psychological Association.
- Ahyun, F. Q., Solehati, S., & Prasetya, B. (2022). Faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual serta dampak psikologis yang dialami korban. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 92-97.
- Azwar, S. (2014) *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Brewin, C. R., Andrews, B., & Valentine, J. D. (2000). Meta-analysis of risk factors for posttraumatic stress disorder in trauma-exposed adults. *Journal of consulting and clinical psychology*, 68(5), 748.
- Creswell, J.W. (2010). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.

- Efendi, S., & Kasih, D. (2022). Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Anak di Aceh Barat dalam Persepektif Hukum Islam. *Legalite: Jurnal Perundang Undangan dan Hukum Pidana Islam*, 7(2), 88-100.
- Fuadi, M. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: sebuah studi fenomenologi. *Psikologi Islam* 8(2): 191-208
- Gurung, A., Priyadarshini, S., & Margaret, E. B. (2016). Knowledge of Sexual Harassment among the Undergraduate students in Udupi district. *Nitte University Journal of Health Science*, 6(2), 4–9. [https://doi. Org/10.1055/s-0040-1708630](https://doi.org/10.1055/s-0040-1708630)
- Houle, J. N., Staff, J., Mortimer, J. T., Uggen, C., & Blackstone, A. (2011). The impact of sexual harassment on depressive symptoms during the early Occupational Career. *Society and Mental Health*, 1(2), 89–105. [https://doi. Org/10.1177/2156869311416827](https://doi.org/10.1177/2156869311416827)
- Hayes, S., Lonergan, A., Trompeter, N., Bussey, K., Hay, P., & Mitchison, D. (2022). Longitudinal relationship between experience of sexual harassment and 2-year body image and weight outcomes in adolescence: mediation through self-objectification and psychological distress. *Eating and Weight Disorders-Studies on Anorexia, Bulimia and Obesity*, 27(8), 3095–3108.
- Irwanto,Kumala, Hani. (2020). *Memahami Trauma Dengan Perhatian Khusus Pada Masa Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kusumawati Hatta, T., & Pasca, P. S. K. B. K. (2016). Konflik dan Tsunami.

- Kayowuan Lewoleba, K., & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v2i1.20>
- Lubis, M. R. (2018). Pelecehan Seksual Terhadap Anak Di Bawah Umur Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Hukum Pidana. *Jurnal Hukum Kaidah: Media Komunikasi Dan Informasi Hukum Dan Masyarakat*, 17(3), 178–194.
- Mendatu, A. (2010). Pemulihan Trauma: Strategi Penyembuhan Trauma untuk Diri Sendiri, Anak, dan Orang Lain di Sekitar Anda. *Yogyakarta: Jalasutra*.
- Merkin, R. S. (2012). Sexual Harassment Indicators: The Socio-Cultural and Cultural Impact of Marital Status, Age, Education, Race, and Sex in Latin America. *Intercultural Communication Studies*, 21(1).
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif.
- Okananto, D. S. (2013). *Hubungan antara sikap terhadap penampilan fisik 64ettin dengan kecenderungan pelecehan seksual pada pengguna angkutan kota* (Doctoral dissertation, Untag Surabaya).
- Ramadhan (2024). " Abang Rindu " Gadis 15 tahun di Aceh di rudapaksa mantan pacar ibu di kebun kelapa sawit: perpisahan dek. <https://aceh.tribunnews.com/2024/05/14/abang-rindu-gadis-15-tahun-di-aceh-dirudapaksa-mantan-pacar-ibu-di-kebun-sawit-perpisahan-dek?page=2>
- Rahmat, D. (2020). Penyuluhan Hukum Di Desa Sampora Tentang Perlindungan Hukum Korban Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Indonesia. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(01), 36–44.

<https://doi.org/10.25134/empowerment.v3i01.2684>

Sari, R. S. P. (2022). *Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak Dibawah Umur (Studi Kasus Pada Korban “ X “ Di Kecamatan Bandar Petalangan, Kabupaten Pelalawan)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Alfabeta, Bandung

Sbraga, T., & O'Donohue, W. (2000). Sexual Harassment. *Annual Review Of Sex Research*, 11, 258.

Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana

Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian & Pengembangan: research and development*. Alfabeta Bandung.

Sambo, B. I. (2020). Dr. Harassment Matters: Perception of Students on Hazardity of Political, Religious, Economic, Sexual and Social Harassment in the Academia. *International Journal of Humanities, Management and Social Science (IJ-HuMaSS)*, 3(2), 79–88.

Webb, B.N. (2004) *Mass Trauma and Volence. Helping Family and Children Cope*. Edited, New York: The Guilford Press

Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

LAMPIRAN

Lampiran 1 Panduan Observasi

No	Indikator
1.	Kondisi umum subjek
2.	Kondisi fisik dan penampilan subjek saat penelitian
3.	Gerak gerik yang ditunjukkan oleh subjek selama proses wawancara
4.	Raut wajah subjek selama penelitian
5.	Kondisi psikis subjek selama penelitian
6.	Sikap dan perilaku subjek terhadap lingkungan dan keluarga
7.	Hubungan subjek dengan pelaku dan lingkungan sosialnya

Lampiran 2 Panduan Wawancara

Panduan Wawancara Khusus Faktor yang Mempengaruhi Trauma (Irwanto-Kumala, 2020)

No.	Faktor-faktor Trauma	Indikator	Pertanyaan
1.	Faktor individu	a).Kepribadian dari korban. b). Kejadian traumatis yang dialami di masa lampau. b). Kehilangan orang yang dicintai. c). Tidak mendapatkan dukungan setelah kejadian menimpa diri korban. d). Sering menyalahi diri sendiri	1. Coba ceritakan kepada saya kejadian apa yang pernah menimpa kamu sehingga kamu merubah beberapa hal terkait dirimu! Apakah hal tersebut masih mempengaruhi kamu sampai saat ini? 2. Bagaimana kondisi kamu saat ini? boleh di jelaskan kepada saya? 3. Apakah kejadian yang menimpa kamu masih mempengaruhi kamu sampai saat ini? Seperti apa misalnya? 4. Apa yang kamu rasakan ketika tidak ada seorangpun yang peduli setelah peristiwa ini? 5. Menurut kamu, apakah kamu adalah orang/ pribadi yang samaa baik setelah kejadian maupun sebelum kejadian? coba ceritakan! 6. Pernahkah kamu merasa ketakutan? Jika pernah, apa yang sedang terlintas di benakmu pada saat itu? 7. Apakah kamu sering mengalami mimpi buruk atau sulit tidur setelah peristiwa itu terjadi? jika ada, seperti apa bentuk mimpi tersebut? 8. Apakah kamu masih sering ikut bersosialisasi atau bergaul dengan lingkungan sekitarmu? 9. Apakah kamu pernah merasa malu atau bersalah dengan kondisi atau situasi saat ini? 10. Apakah kamu sering merasa marah ketika ada yang mencoba membahas kondisimu saat ini?
2.	Faktor sosial	a). Adat dan budaya daerah setempat. b). Stigma dan stereotip orang sekitar korban.	1. Apakah ada kegiatan tertentu yang harus kamu lakukan yang pengaruhi oleh daerah kamu? coba jelaskan! 2. Apakah yang kamu rasakan ketika kamu berada dalam situasi dimana semua orang menganggap peristiwa

		c). kondisi ekonomi rendah	yang terjadi kepadamu adalah salahmu? 3. Apa tanggapan masyarakat setempat dengan kejadian yang menimpa kamu saat ini? 4. Seperti apa kondisi ekonomi di daerahmu? Apa pekerjaan yang umum ada di daerah mu?
3.	Faktor lingkungan	a). Merasa sulit untuk mendapatkan teman baru. b). Sulit berbagi cerita dengan keluarga. c). Memisahkan diri dari lingkungan	1. Hal apa saja yang membuat kamu sering bertengkar dengan keluarga atau orang-orang yang kamu kenali ? 2. Apakah kamu sudah ikhlas menerima dengan keadaan kamu yang sekarang? 3. Bagaimana pendapat atau reaksi teman atau lingkungan setelah mereka tau akan peristiwa yang menimpa kamu? 4. Apakah kamu berusaha untuk selalu tampil prima dalam segala kondisi? 5. Apakah kamu yang kamu lakukan untuk bisa mendiskusikan peristiwa yang terjadi kepadamu dengan keluarga kamu?

Panduan Wawancara Khusus Aspek-aspek Trauma (Irwanto&Kumala, 2020)

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Psikologis	a). Mendengar suara-suara yang tidak didengar oleh orang lain. b). Lebih banyak diam, mudah lupa, dsb.	1. Apakah kamu menganggap kejadian yang menimpa kamu hanyalah sebuah mimpi buruk? 2. peristiwa seperti apa yang kerap kali membuat kamu sering bertindak tanpa kesadaran atas dirimu? 3. Menurut kamu kamu tipe orang seperti apa ketika kamu sedang bertemu dengan temanmu kamu ? 4. Apakah kamu menjadi sering lupa akan sesuatu saat ini? seperti apa contohnya? 5. Apakah Ketika kamu sedang merasa sendiri ada perasaan dihantui oleh sosok pelaku? seperti tiba-tiba mendengar suara pelaku contohnya?

2.	Fisik	a). Sering mengalami sesak nafas. b). Mudah sakit. c). Menurunnya nafsu makan. d). Gangguan pencernaan atau sakit di bagian tubuh tertentu, dsb	1. Apakah anda merasa detak jantung anda sering berdetak lebih kencang ketika teringat dengan peristiwa tersebut? Apakah masih terjadi hingga sekarang? 2. Respon apa yang tubuh kamu rasakan ketika tiba-tiba teringat dengan perlakuan pelaku? 3. Apakah anda sering mengalami pusing atau merasakan gangguan yang lain akibat merasa dalam suasana yang sama seperti peristiwa pada saat itu? 4. Apakah ada bagian tubuh tertentu yang sakit yang anda dapatkan saat kejadian? seperti apa misalnya?
3.	Emosional	a). Sering merasa cemas dan ketakutan. b). Sering merasa malu c). sering mimpi buruk, d). Hilangnya kepercayaan diri	1. Apakah yang kamu rasakan ketika terlalu lama berada diluar rumah atau bukan tempat yang kamu rasa nyaman dan aman? 2. Apa yang kamu harapkan dimasa depan setelah peristiwa tersebut? 3. Apa yang anda rasakan ketika bertemu dengan orang baru? 4. Apakah tanggapan anda ketika ada yang membahas peristiwa serupa dengan yang anda alami? 5. hal apa yang sering di impikan pada saat ingin tidur?
4.	Sosial	a). Memisahkan diri dari lingkungan dan bertindak agresif. b). selalu berprasangka konflik dengan lingkungan. c). Merasa tidak diterima oleh kelompok.	1. Apakah anda sering merasa di acuhkan oleh orang-orang yang berada di sekitar anda? 2. Apakah anda berpikir bahwa setiap orang memiliki maksud jahat setiap mencoba interaksi dengan anda? jika iya seperti apa bentuk yang kamu anggap tidak sesuai dengan keinginan kamu? 3. Menurut kamu bagaimana tanggapan orang lain terhadap kamu saat ini? 4. Apa yang kamu rasakan ketika kamu bertemu dengan orang yang memiliki kesamaan atau kemiripan dengan pelaku?

Lampiran 3 Hasil Wawancara (verbatim) subjek I

HASIL VERBATIM SUBJEK 1

Responden : PNF (Subjek 1)
 Umur : 17 tahun
 Hari/Tanggal : Jum'at, 9 Agustus 2024
 Durasi wawancara : 44 menit
 Lokasi/Tempat : Ruang kepala UPTD PPA ACEH

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
R0001	Assalamu'alaikum	
P0002	Wa'alaikumsalam	
R0003 R0004 R0005 R0006	Sebelumnya saya sudah wawancara ibu adek, jadi hari ini rencananya saya mau wawancara adek untuk kelanjutannya, adek jangan takut ya karena segala informasi dari subjek tidak akan di sebarluaskan.	
P0007	Iya bang.	
R0008 R0009 R0010 R0011 R0012 R0013	Emm, pertanyaan pertama nih, apa yang adek alami gitu kan maksudnya yang kejadian sama adek terus masih bikin adek itu kayak berpengaruh atau sampai dengan umur yang sekarang atau hari yang sekarang tuh jadi kayak bikin adek suka sendiri dalam kamar nggak ngomong memisahkan diri itu kira-kira apa?	
P0014	Kecewa dibohongin sama pelaku.	
R0015 R0016	Dari si pelaku sendiri itu tuh apa yang pernah dibuat sama adek ?	
P0017	Di bawa adek ke hotel.	
R0018 R0019	Terus bagian yang bikin adek sakit itu tuh di mana? Selain dari yang dia bohongin adek.	
P0020	Dia maki-maki adek.	
R0021 R0022	Gara-gara makian dia itu jadi bikin adek kek gimana sekarang?	
P0023	Takut sama orang, nggak percaya diri.	(Aspek emosional) Hilangnya kepercayaan diri

R0024	Sama siapapun gitu?	
P0025	Iya.	
R0026 R0027	Tapi untuk sekarang adek banyak diamnya di rumah atau gimana?	
P0028	Di kamar banyaknya.	(Aspek sosial) Memisahkan diri dari lingkungan
R0029 R0030	Berarti dari pelaku itu yang pertama sering maki-maki adek, terus yang kedua?	
P0031 P0032	Sering maksa kek dia mau, adek harus turutin apa yang dia mau.	
R0033	Kalo misalnya engga di turutin adek di apain?	
P0034	Di marah-marah sama dia, di maki-maki	
R0035	Kalo misalnya main tangan gitu nggak pernah?	
P0036	Enggak.	
R0037	Berarti Cuma mulut aja ya.	
P0038	Iya.	
R0039	Tapi itu sering enggak?	
P0040	Hampir setiap hari	
R0041	Dari usia berapa itu?	
P0042	16.	
R0043 R0044 R0045	Kalo kondisi adek saat ini, adek rasanya gimana? udah lebih enak atau enggak bang sekarang adek ngerasanya jadi lebih ini-ini. Gimana menurut adek?	
P0046 P0047	Kadang enak kadang merasa kayak gak di butuhin kenapa lahir, enggak seberuntung orang lain.	(Aspek emosional) hilangnya kepercayaan diri

R0048 R0049 R0050	Pas udah di tangenin sama ibu Ridha contohnya kek sekarang adek ngerasanya gimana udah enakan kah atau masih terganggu masih sama kejadian itu.	
P0051	Sudah baik, udah ada yang dukung.	
R0052 R0053 R0054	Apa kejadian yang menimpa adek atau yang adek dapatin dari si pelaku itu sampek bisa bikin adek itu jadi kayak orang lain sekarang?	
P0055 P0056 P0057	Dia paksa-paksa kayak turutin yang dia mau, harus kek mana dia perintah, gak boleh dengan apa yang adek buat sendiri, harus dia yang atur.	
R0058	Kalo misalnya enggak denger balik lagi di maki-maki nanti?	
P0059	Iya. Di marah selalu	
R0060	Kalo di maki-maki tu biasanya apa dia bilang?	
P0061	Babi, anjing. Kata-kata itu yang selalu teringat.	(Faktor individu) Kejadian traumatis yang di alami di masa lampau 1
R0062 R0063	Itu di makinya pas ketemu langsung kayak sekarang gini atau?	
P0064	Di hp.	
R0065	Telfonan apa pesan suara?	
P0066 P0067 P0068 P0069 P0070	Telfon. Dia suka nuduh adek. Misalnya dia bilang kalo adek nggak turutin kek mana dia bilang adek lonte kata dia. Abis itu dia bilang udah siap dia lakuin itu dia bilang adek lakuin lagi sama orang lain. Dibilang murahan sama dia, dibilang pokoknya anak nggak bagus.	(faktor individu) Kejadian traumatis yang di alami di masa lampau 2
R0071	Tapi posisinya adek saat itu pacaran sama dia?	
P0072 P0073 P0074	Iya. Adek nggak punya siapa-siapa pikirnya cuma ada dia. Adek kemaren itu nggak dekat sama mama, sama ayah juga. Mamak kerja adek sekolah. Adek sendiri.	(faktor individu) Kehilangan orang yang dicintai

R0075 R0076 R0077	Kalo misalnya dari setelah kejadian nih itu ada langsung yang perduli kah atau kayak pas udah di jahatin sama pelaku gaada yang tau?	
P0078 P0079 P0080 P0081	Waktu pertama tu gaada yang tau bang , dia bilang jangan bilang-bilang sama orang. Kalo misalnya adek bilang dia lari dia bilang. Kalo adek bilang orang dia gamau tanggung jawab.	(faktor individu) Tidak mendapatkan dukungan setelah kejadian menimpa diri korban 1
R0082 R0083	Apa yang adek rasain kalo misalnya gaada satu pun nih yang tau sampek sekarang?	
P0084 P0085	Pikiran, capek tanggung sendiri. Kalo dia maki adek Cuma bisa diam aja. Gatau mau bilang sama siapa. Ga berani.	
R0086 R0087	Adek pun ga berusaha untuk balas maki? Jadi betul-betul diam aja?	
P0088	Ga berani adek. Adek selalu diam kalo di maki	(aspek psikologis) Lebih banyak diam, mudah lupa, dsb 1
R0089 R0090	Kalo misalnya menurut adek nih ya sebelum dari adek pacaran sama si pelaku ini adek lebih bahagia engga?	
P0091	Iya.	
R0092 R0093 R0094	Adek tu orang nya kayak gimana sebelum ketemu sama si pelaku ini? Sering bergaul kah misalnya banyak kawan juga.	
P0095 P0096	Iya. Banyak kawan, ceria. Semenjak sama dia gak di kasih bekawan adek.	(faktor individu) Kepribadian korban 1
R0097	Sebelum ni kawan-kawan adek sering ketemu sama adek?	
P0098 P0099 P0100 P0101	Kalo dulu ada pergi sama kawan-kawan, pergi maen. Tapi di marah sama dia. Kawan-kawan adek pada menjauh semua. Kalo pergi sama adek di telpon semua kawan adek suruh bawa pulang adek. Kawan adek nggak nyaman.	(faktor individu) Kepribadian korban 2
R0102 R0103	Setelah dapat perlakuan kek gitu secara sering adek ngerasanya adek jadi orang yang lebih kayak gimana?	
P0104 P0105 P0106 P0107	Di atur sama dia semua, adek harus ikutin kek mana dia bilang, bukan diri sendiri lagi, kayak boneka adek di buat. Dia 24 jam nelpon, <i>Video call</i> tengok adek di mana sama siapa.	(faktor individu) Kepribadian korban 4

R0108	Harus?	
P0109 P0110	Iya. Adek harus apa kayak dia bilang. Walaupun adek nggak kuat adek harus bilang dia.	
R0111 R0112	Walaupun adek gaada buat sesuatu pun harus iya pas di tuduh?	
P0113 P0114	Iya. Walaupun adek pergi sama mamak adek harus bilang dia kalau enggak adek nggak di kasih pergi.	
R0115	Walaupun adek dalam keadaan sakit misalnya?	
P0116 P0117 P0118	Adek bolak balik rumah sakit. Sakit di suruh sama dia belanja punyak dia. Suruh belanja pokat cari padahal adek baru keluar dari rumah sakit tu baru di bukak infus.	(aspek fisik) Mudah sakit
R0119	Harus?	
P0120	Harus.	
R0121 R0122	Ada sempat adek tolak nggak waktu itu kan baru pulang dari rumah sakit?	
P0123 P0124	Ada adek bilang adek masih lemas, kata dia alasan, pura-pura	
R0125	Jadi adek tetap keluar hari itu?	
P0126 P0127	Iya. Dimarah sama mamak terus berantem sama mamak karena adek lebih dengar dia.	
R0128 R0129 R0130 R0131	Kalo misalnya nih ya adek tu pernah nggak sih ngerasa kayak ketakutan secara tiba-tiba. Kalo misalnya pernah apa yang muncul sampek adek tiba-tiba kek ih kok aku tiba-tiba ketakutan ya?	
P0132 P0133 P0134 P0135	Takut soalnya bentakan dia selalu terngiang-ngiang, kepikiran. Kalo jumpa pun sering bentak-bentak walaupun enggak lewat hp. Kemaren itu berantem dia turunin adek di jalan, Ditinggal di jalan sering.	(aspek emosional) Sering merasa cemas dan takut 1
R0136 R0137	Kalo misalnya mimpi buruk gitu ada nggak dek? Sebelum dari adek pergi ke dokter atau setelah adek pergi ke dokter	
P0138 P0139 P0140	Nggak ada. Adek jarang tidur, kemarintu pernah seminggu cuma 3 jam sehari tidur. Makan juga gaada, gaada semangat apa-apa.	Sering mimpi buruk Menurunnya nafsu makan
R0141 R0142	Kalo misalnya adek tu sering bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitar enggak?	
P0143	Enggak.	
R0144	Setelah kejadian apa gimana?	

P0145 P0146 P0147 P0148	Setelah kenal dia adek ga lagi bergaul sama orang, gak di kasih. Harus sama dia aja, kalo nggak sama dia nggak boleh. Keluar rumah aja gak boleh. Adek pergi ke kede aja harus lapor sama dia	
R0149	Harus lapor tu chat aja atau sambal <i>Video Call</i> sama dia?	
P0150	Vc.	
R0151	Vc sambal jalan ke kede?	
P0152	Iya.	
R0153	Sampek rumah boleh matiin atau tetap telfonan juga?	
P0154	Tetap telfon.	
R0155 R0156	Tapi sebelum pacaran sama dia adek pergi keluar sama kawan nggak papa? Sering nggak?	
P0157 P0158	Sering kalok sama kawan sekolah, tiap minggu kami pigi jalan-jalan.	
R0159 R0160 R0161	Adek pernah merasa malu atau bersalah enggak sama kejadian yang adek alami? Pernah nggak ngerasain kayak gitu?	
P0162	Sering.	(aspek emosional) Sering merasa malu
R0163 R0164	Apa yang bisa bikin adek tu kayak ngerasa kayak ini salah aku tu kenapa?	
P0165 P0166 P0167	Harusnya adek dengar mamak enggak dengar dia, adek lebih percaya dia. Kenapa adek dengar dia kenapa adek harus sama dia . Adek gabisa lawan dia , adek takut.	(faktor individu) Menyalahi diri sendiri
R0168 R0169 R0170 R0171	Kalo misalnya ada yang bahas tentang kondisi adek yang sekarang kayak sering nangis, atau enggak baru saja dapat pelecehan seksual dari orang yang adek anggap bisa adek andalkan. Marah nggak kira-kira?	
P0172 P0173	Sedih bukan marah. Kalau udah gak sanggup nangis baru marah.	
R0174 R0175 R0176	Kalau di daerah rumah adik ada enggak kegiatan kegiatan tertentu yang bikin adik gak mau ke luar rumah gara-gara aku baru dapat perlakuan yang gak enak dari pelaku.	
P0177 P0178 P0179	Sering di tanyak-tanyak sama orang-orang. Gara-gara sering di rumah aja. Di tanyak kenapa batal tunangan, adek malas jawab.	Adat dan budaya

		daerah setempat 1
R0180 R0181	Kalo misalnya ada orang yang menganggap kalo kejadian ini salah adek. Apa yang adek rasain?	
P0182 P0183	Marah. Orang Cuma bisa ngomong aja, gak tau, gak rasain , Kek kawan dia kemarin itu sering salahin adek.	(Aspek sosial) selalu berprasangka konflik dengan lingkungan
R0184	Di salahin kayak gimana?	
P0185 P0186 P0187 P0188 P0189	Di bilang gatau diri, di tuduh selingkuh sama orang tu. Padahal adek selalu di pantau sama dia. Tapi masih di bilang selingkuh, di bilang gara-gara adek, Semua salah adek . Cewek si kawannya tu pun sampek pas ketemu adek kayak jijik nengok adek.	(faktor sosial) Stigma dan stereotip orang sekitar korban
R0190 R0191	Kalo misalnya dari orang setempat rumah adek tanggapannya kekgimana?	
P0192	Gaada yang tau.	(faktor lingkungan) sulit berbagi cerita dengan keluarga
R0193 R0194	Kalo misalnya di daerah rumah adek biasanya orang pada kerja apa dek?	
P0195	Nelayan. Kalo istrinya ibu rumah tangga.	(faktor sosial) Kondisi ekonomi rendah 1
R0196 R0197 R0198	Apa yang biasanya yang jadi bisa bikin adek sering berantam sama orang-orang sekitar atau sama yang baru kenal adek?	
P0199	Kalo adek gamau jawab tapi di paksa-paksa.	
R0200 R0201	Kalo sama orang-orang yang dekat sama adek, apa yang bikin adek jadi kayak, jangan ganggu-ganggu aku.	
P0202	Kalo orang ini bahas keluarga, pacar, adek gamau dengar.	
R0203 R0204	Kalo misalnya sama kondisi adek yang sekarang adek ngerasanya udah ikhlas atau belum?	
P0205	Belum ikhlas.	

R0206	Apa yang adek rasain sama pelaku?	
P0207 P0208 P0209 P0210	Gatau. Dia terlalu atur adek, selama ini adek takut sama dia, adek gaboleh berteman sama dia. Dari keluarga dia dukung dia kalo adek ngadu, keluarga nggak dengar, bilang salah adek. Bilang adek kayak anak-anak.	Memisahkan diri dari lingkungan dan bertindak agresif 2
R0211 R0212	Ada nggak orang-orang yang dekat sama adek tau masalah ini? Gimana tanggapan mereka?	
P0213 P0214	Ada. Kenal dulu abang letting. Dia kayak, kasih semangat, ajak jalan-jalan.	
R0215 R0216 R0217	Sebelum kejadian ini adek apakah orang yang kayak selalu berusaha kelihatan pintar, gaada masalah. Adek ngerasanya adek kek gitu nggak?	
P0218 P0219 P0220 P0221 P0222	Iya. Adek ikut semua kegiatan di sekolah. Tapi semenjak sama dia gaboleh . Adek ikut paskib nggak di bolehin di suruh keluar. Semua di suruh keluar sama dia, dibilang pas adek ikut paskib adek carik lakik di situ. Adek malas berantem. Asik Marah aja.	
R0223 R0224 R0225	Apa yang biasanya adek lakuin untuk bisa ceritain masalah yang terjadi sama adek ke orang terdekat atau keluarga misalnya?	
P0226 P0227	Paling adek cerita sama yang abang leting tu. Dia orangnya positive kali.	(faktor lingkungan) Sulit berbagi cerita dengan keluarga
R0228 R0229	Kalo misalnya dari adek sendiri nganggap kejadian ini mimpi aja atau asli?	
R0230 R0231 R0232 R0233 R0234 R0235 R0236 R0237	Nyata, tapi adek gak bisa kendaliin karena semua di kendaliin sama dia. Adek gak dikasih bela diri nggak dikasih ngomong sama dia. Selalu harus dengar dia. Dari dulu sebelum dia jahatin adek, adek minta pisah tapi dia yang nggak mau. Waktu udah dia jahatin dia adek takut, adek harus dengar dia. Sebelumnya adek nggak pernah dengar dia. Setelah dia tau kelemahan adek pas dia jahatin tu dia manfaatin terus-terusan bang.	
R0238 R0239	Berarti kejadian pelecehan itu terjadinya setelah adek minta putus atau sebelum?	
P0240 P0241	Sebelum. Tapi dia nggak mau sampek adeknya juga minta jangan.	
R0242	Ancaman apa yang paling berat dia lakuin ke adek?	

P0243 P0244 P0245 P0246 P0247	Dia bilang, dia tinggalin adek, gaada siapa yang mau kalo udah tau adek kayak gini, kemaren itu dia ada video in tapi adek gatau apa udah di hapus sama dia. Dulu dia ancam, kalo kamu bilang orang aku kasih nampak video ini sama orang-orang.	
R0248 R0249	Kalo misalnya menurut adek. Adek orangnya gimana kalo misalnya ketemu kawan?	
P0250	Adek Cuma abang letting tu aja. Yang lain gamau.	(faktor lingkungan) Merasa sulit mendapatkan teman baru 1
R0251	Kalo misalnya pas sekolah dulu sebelum ada kejadian ini?	
P0252	Adek kalo udah ada satu, satu aja kawan.	(faktor lingkungan) Merasa sulit mendapatkan teman baru 2
R0253 R0254	Kalo misalnya setelah dari kejadian itu jadi bikin adek suka lupa engga?	
P0255	Lumayan. Kadang-kadang minum obat itu lupa.	(aspek psikologis) Lebih banyak diam, mudah lupa, dsb 4
R0256	Pengaruh obat ya yang bikin adek lupa?	
P0257	Iya.	(aspek psikologis) Lebih banyak diam, mudah lupa, dsb 5
R0258	Kalo lagi sendiri sering tedengar suara dia engga?	
P0259	Ada tapi bukan suara dia. Gatau datang sendiri.	(aspek psikologis) Mendengar suara-suara yang tidak di dengar oleh orang lain 2
R0260 R0261	Kalo misalnya teringat dengan kejadian itu jadi bikin adek jantungnya berdetak cepat engga atau sesak misalnya?	
P0262	Sesak ngga, gelisah.	Sering mengalami sesak 1

R0263 R0264	Kalo misalnya respon yang tiba-tiba pas terlintas ni depan mata kek teringat lagi dengan peristiwa itu?	
P0265	Tangan basah. Cemas.	
R0266 R0267	Kalo misalnya lagi main hp, pas bengong terbayang bikin adek pusing engga?	
P0268	Sekali-kali ada, sakit kepala sebelah.	
R0269 R0270	Ada nggak dari bagian tubuh adek di mana aja yang adek rasa sakit?	
P0271	Engga ada. Dia selalu lewat mulut	
R0272 R0273	Kalo misalnya adek lagi di luar rumah terlalu lama nyaman nggak adek kira-kira?	
P0274 P0275	Enggak juga. Adek nggak suka tempat rame, pusing. Lebih banyak di kamar.	(aspek sosial) Memisahkan diri dari lingkungan 1
R0276 R0277	Kira-kira setelah dari kejadian ini adek masih ada kemauan untuk lanjut sekolah.	
P0278	Ada. Tapi kadang adek malu sama kawan di sekolah.	(aspek emosional) Sering merasa malu
R0279	Di sekolah yang sama apa gimana?	
P0280	Engga, adek mau ambil paket aja.	
R0281 R0282	Kalo misalnya ada ketemu orang baru kira-kira adek rasanya gimana dek?	
P0283	Susah bergaul.	(faktor lingkungan) Memisahkan diri dari lingkungan dan bertindak agresif 1
R0284	Setelah dari kejadian ini?	
P0285	Iya.	
R0286	Kalo dulu?	

P0287	Pilih-pilih kalo sama orang.	(faktor lingkungan) Memisahkan diri dari lingkungan dan bertindak agresif 2
R0288 R0289	Kalo ada orang yang cerita tentang kejadian yang sama kaya adek. Adek rasanya gimana?	
P0290	Pindah aja. Nggak nyaman.	
R0291	Kalo misalnya mau tidur apa yang paling sering mimpi?	
P0292	Jarang mimpi, Jarang tidur.	
R0293 R0294	Adek sering ngerasa orang di sekitar adek nggak peduli sama adek nggak?	
P0295 P0296 P0297 P0298 P0299	Kadang-kadang kek gitu. Karena kek kawan-kawan yang dekat sama kita pun kadang-kadang nggak peduli kek kawan-kawan yang dulu. Adek nggak pernah ngumbar tapi si pelaku umbar sampek mikir salah adek. Sampek bilang sama orang adek lonte kartika	
R0300 R0301	Kalo misalnya ketemu sama orang setelah kejadian ini adek rasanya kek semua orang sama aja.	
P0302	Ada, tapi adek gamau karena takut kayak si pelaku lagi.	(aspek sosial) Selalu berprasangka konflik dengan lingkungan 2
R0303 R0304	Sama orang-orang yang udah di ceritain sama si pelaku tu, apa yang mereka pikirin?	
P0305 P0306	Adek murahan, adek jahatin dia, selingkuhin dia, dikira orang adek yang salah.	(aspek sosial) Merasa tidak diterima oleh kelompok 1
R0307 R0308 R0309	Kalo ketemu dengan orang yang perawakannya tuh mirip pelaku, atau kayak badannya, cara ngomongnya, mukaknya mirip kaya pelaku adek rasanya kek gimana?	
P0310	Kalo dia ngomongnya baik adek gapapa. Ga peduli adek.	
R0311	Itu aja mungkin dek.	

P0312	Iya bang.	
-------	-----------	--

Lampiran 4 Hasil Wawancara (verbatim) subjek I

HASIL VERBATIM ALLOANAMNESA SUBJEK 1 (IBU KANDUNG)

Responden : ASR
 Umur : 39 tahun
 Hari/Tanggal : Senin, 05 Agustus 2024
 Durasi wawancara : 1 jam
 Lokasi/Tempat : Ruang kepala UPTD PPA ACEH

Kode	Hasil Wawancara	Reduksi Data
R0001	Assalamu'alaikum	
P0002	Wa'alaikumsalam	
R0003 R0004 R0005 R0006	Perkenalkan sebelumnya nama saya Ridho saya mahasiswa tingkat akhir di unmuha kebetulan saya kuliah di psikologi yang mana penelitian saya terkait dengan Dampak Traumatis terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual.	
A0007	Iya dek.	
R0008 R0009 R0010	Emm, pertanyaan pertama nih, kira-kira dari korban setelah menerima pelecehan seksual dari pelaku ada nggak yang ibu liat itu berubah dari diri korban?	
A0014 A0015	Ya kalo sekarang dia lebih banyak diam , emosinya udah nggak terkontrol, kebanyakan nangis.	(Aspek psikologis) lebih banyak diam, mudah lupa, dsb 1
R0015 R0016 R0016	Kalo misalnya dari ibu sendiri itu dapat kabar bahwasanya korban dapat pelecehan itu di ceritakan sendiri atau gimana?	
A0017 A0018 A0019 A0020 A0021 A0022 A0023 A0024	Pertama kali tau dia udah di lecehkan itu ya yang pas dia di rawat karena percobaan bunuh diri itu sebelumnya ibu gatau. Jadi dari rumah sakit dia cerita sama perawat yang disitu karena dia udah gamau makan gamau minum sama sekali dia cuma nangis dan sebut nama cowok itu aja. Sama saya dia nggak berani, karena tau dia kondisi saya, saya sakit dan posisinya saya cuma sendiri. Perawat yang sampein ke saya. Dari situ saya tau.	(Aspek Fisik) Menurunnya nafsu makan (Faktor individu) tidak mendapatkan dukungan setelah kejadian menimpa diri korban

		(Faktor lingkungan) sulit berbagi cerita dengan keluarga
R0025 R0026	Terus kalo dari emosinya itu yang paling keliatan pas dia rasain apa?	
A0027 A0028 A0029	Dia ga bisa sendiri posisinya. Kalo dia udah sendiri abis itu nanti kadang-kadang kalo dia denger lagu, tiba-tiba nanti dia nangis, pokoknya gabisa di tinggal sendiri.	
R0030 R0031	Memang harus dalam penjagaan. Kalo ditinggal sendiri emosinya jadi nggak karuan ya.	
A0032 A0033 A0034 A0035 A0036 A0037	Iya yang biasanya dia kalo pikirannya udah kayak gitu dia biasa nangis tapi sekarang ya emosinya berubah-berubah kekgitu sampek adeknya pun takut sama dia. Kadangpun sampek dia bentak adeknya, rasa-rasa dia pengen mukul. Jadi sia sama sekali gamau di ganggu dan kita kalo liat dia lagi sendiri gausa nanyak.	
R0038	Bahkan sama ibu pun kaya gitu	
A0039 A0040 A0041	Iya. Pokoknya nanti tiba-tiba udah nangis aja sedih kalo ditanya kenapa nak?, jawabannya gatau. Teringat kejadian itu katanya.	
R0042 R0043 R0044 R0045	Pertanyaan selanjutnya nih bu, terus kalo dari kondisi dia yang sekarang itu mulai dari pasca kejadian. Dari ibu sendiri ngeliatnya apa semakin membaik atau sekarang mengalami yang namanya penurunan?	
A0046 A0047 A0048	Kalo dari mental dia ya berubah jauh karena dia lebih banyak diamnya, abis itu emosinya nggak terkontrol, sedih gatau sebab. Semakin menurun sekarang setelah kejadian.	
R0049 R0050 R0051	Menurut ibu nih dari anak ibu sendiri mulai dari sebelum kejadian sampai setelah kejadian apa masih jadi orang yang sama? Atau dia kok dia berubah	
A0052 A0053 A0054 A0055 A0056 A0057 A0058 A0059 A0060 A0061 A0062	Sekarang ini kalo kita tengok ada kek dua sisi yang satu sisi dia memang lebih baik, maksudnya dulu sebelum ibu tau kejadian kayak gini dia lebih bencik sama ibu karena dari si laki-laki ini selalu bilang kalo mamak dia ini jahat. Mamak mau jual kamu, mamak kamu keturunan gak bagus. Jadi memang dari dulu dia menganggap ibuk nggak sayang ama dia. Karena selalunya kalo keluar jalan atau makan ber tiga sama adeknya si laki-laki ini selalu telpon, kamu pulang jangan keluar jangan pergi sama mamak, kamu tu mau di jual sama mamak kamu. Jadi setelah kejadian ini rasa penyesalan dia ada. Dia minta maaf sama	(Aspek fisik) Mudah sakit 1 (Faktor individu) kepribadian diri korban 1

A0063 A0064 A0065 A0066 A0067 A0068 A0069 A0070 A0071 A0072	ibu dia merasa betul selama ini, di saat dia jatuh atau apa ibuk yang ada untuk dia. Terus sekarang ini rasanya kalo jujur sama ibu dia belum berani karena dia merasa ibu sering sakit-sakit dan memang dengan kejadian ini bikin ibu drop. Tapi satu sisi anak ibu udah balek, maksudnya dia baik, sebelum dia kenal sama laki-laki ini dia baik, dia patuh, dia turuti apa kemauan ibuk. Tapi ya di sisi yang lain jadi bikin dia kayak gini. Tiap minggu ibu harus bawa dia ke dokter kejiwaan harus kontrol masalah dia ibu harus kontrol semuanya.	
R0073 R0074 R0075	Berarti memang bisa di bilang gara-gara pengaruh laki-laki itu jadi bikin ibu sama anak ibu jadi jauh, tapi dengan adanya hal ini jadi bikin dia kembali lagi ke ibu.	
A0076 A0077 A0078 A0079 A0080 A0081 A0082 A0083 A0084 A0085 A0086	Iya tapi juga satu sisi ibu harus mengimbangi dia karena kalo misalnya enggak nanti dia keterusan berlarut-larut sedih, dia nangis, dia ngerasa benci sama dirinya sendiri. Karena dia selalu bilang adek banyak nyusahin mamak, adek mau mati, kalo seandainya adek mati mungkin mamak nggak malu punya anak kayak adek. Ibu bilang enggak, adek masih punya mamak, walaupun adek gaada ayah tapi mamak selalu ada untuk adek. Makanya dia ini rasa ketakutannya pun selalu ada apalagi setelah sabtu kemarin ini cowo itu terror dia dari semua sosial media dia tambah drop.	(Aspek emosional) Merasa cemas dan ketakutan 1 (Aspek fisik) Mudah sakit 2 (Faktor individu) Kehilangan orang yang dicintai 1 (faktor individu) menyalahi diri sendiri 1
R0087 R0088	Kalo misalnya ketakutan terbesar apa yang korban rasain Ketika dia lagi sendiri?	
A0089 A0090 A0091 A0092 A0093 A0094 A0095 A0096 A0097	Si adek ini dia selama dia kenal sama laki-laki ini selalu di maki, binatang, anjing, terus ternyata ibu baru tau ada dia cerita sama tetangga dia bilang kalok dia di pukul sama si cowok ini. Kenapa adek nggak cerita ke mamak kata tetangga ini, kata dia adek takut karena kondisi mamak, jadi dia pendam sendiri, dia semua masalah nggak mau cerita sama ibuk, karena dia takut, mamak sendiri semuanya. Jadi ketakutan dia ini gamau ketemu laki-laki ini karena pernah di pukul, di maki-maki.	(Aspek emosional) Merasa cemas dan ketakutan 2 (Faktor lingkungan) Sulit membagi cerita dengan keluarga

R0098	Itu dia berlaku ke semua laki-laki apa gimana bu?	
A0099 A0100 A0101 A0102 A0103 A0104 A0105 A0106 A0107	Kemarin itu kan dia ada kayak kenalan abis masa kayak gini. Dia bilang mak ini ada dekat tapi adek gamau anggap aja kawan. Tapi si cowo ini lama-lama kan ada rasa suka sama dia, jadi pas dia nolak sama lagi terulang, persis sama kayak pelaku lakukan ke dia, di maki-maki. Jadi dia ini nangis lagi. Ibu bilang, adek kenapa?kok tiba-tiba nangis pas ngomong sama mamak. Dia bilang semua laki-laki tu sama mak, yang kenalan dia ini hina kita, bilang kita orang miskin, sok jual mahal ini itu.	
R0108 R0109	Terus selanjutnya, kalo misalnya dari korban rasa ketakutan selain makian atau pukulan itu tuh apa?	
A0110 A0111 A0112 A0113 A0114 A0115 A0116 A0117 A0118	Ada, ancaman. Setelah dia di lecehkan kek gitu dia selalu di ancam, diancam di putusin, nanti gaada lagi yang mau sama kamu. Jadi kan dia memang sedari kecil gak dapat kasih sayang seorang ayah jadi itu yang bikin dia berharap seratus persen sama laki-laki ini, dia bisa gantiin posisi ayah tapi buktinya lain. Dari situ dia merasa semua laki-laki sama gak ayah gak pelaku. Jadi yang bikin dia selalu sedih itu selalu teringat kata-kata pelaku ini. Itu yang buat dia trauma.	(Faktor individu) kehilangan orang yang dicintai 2
R0119 R0120	Kalo boleh saya tau nih ibu ayah itu meninggal dunia atau bercerai?	
A0121 A0122 A0123 A0124 A0125 A0126 A0127 A0128 A0129	Ayahnya sama ibu itu pisah, tapi pisahnya pun gatau sebabnya apa, tiba-tiba. Posisinya si korban ini kelas 5 sd adeknya masih 4 tahun. Ayahnya kerja di takengon tiba-tiba dia pulang langsung bilang cerai di depan anak-anaknya abis itu dari kecil pun ayahnya enggak suka sama perempuan, dia bilang anak perempuan itu bukan keturunan, dia lebih suka anak laki-laki. Jadi dari situ pun karena ayah ngomong depan anak-anaknya jadi anak-anak ini rasa bencinya selalu ada. Karena dari kecil udah ga suka	
R0130 R0131 R0132	Terus pernah nggak ibu lihat setelah peristiwa ini korban itu mengalami yang Namanya mimpi buruk? Kalo pernah, mimpi buruk seperti apa yang korban alami?	
A0133 A0134 A0135	Dia nggak pernah karena dia jarang tidur. Gak bisa tidur, makanya selama ini dia tergantung obat. Kontrol ulang seminggu sekali karena dia gaboleh berhenti.	(Aspek fisik) Mudah sakit 3
R0136 R0137	Terus yang pengen saya tanyak nih. Sebelumnya ini korban sukak bersosialisasi nggak sama lingkungannya?	
A0138	Dia di larang. Gak di kasih sama si cowo ini.	(Faktor lingkungan) memisahkan diri dari lingkungan

R0139	Untuk berteman sama siapapun?	
A0140 A0141 A0142 A0143 A0144	Sama siapa pun. Dia ini posisinya harus total di rumah. Sampek teman-teman sma mau cowo mau cewe satupun gaada. Jangankan sama orang lain sama ibu pun ga dikasi. Kalo seandainya antar ke rumah sakitpun dia harus minta izin.	(Faktor lingkungan) merasa sulit mendapatkan teman baru
R0145	Itu dari sebelum pelecehan dan sesudah pelecehan?	
A0146 A0147 A0148 A0149 A0150	Iya. Sama dari awal kenal, di lecehkan sampek kejadian terror itu pun masih di ancam. Jadi walaupun udah kayak gitu tetap takut dia di tinggalin sama si cowok ini. Dia ngadu, ditinggalin sama cowo ini terus sama siapa lagi orang yang mau sama dia.	
R0151 R0152 R0153	Terus kalo misalnya ibu lihat nih, ketika ada orang-orang di sekitar dia coba untuk membahas masalah pelecehan ini dari korban mau cerita atau emosinya meledak?	
A0154 A0155	Dia kalo untuk cerita lagi udah malas. Udah gamau nyinggung lagi.	
R0156 R0157	Kalo misalnya dari daerah ibuk ada enggak kegiatan di tempat tinggal sekarang itu jadi bikin putri ga diterima?	
A0158	Engga ada. Karena total dia sama ibu.	
R0159 R0160	Dengan kejadian ini jadi bikin dia menyalahkan diri sendiri enggak bu? Kek ngerasa malu kali.	
A0161 A0162 A0163 A0164 A0165 A0166 A0167	Ama ibu dia merasa bersalah. Karena dia selama ini dia melawan, gak perduli, karena pengaruh laki-laki tadi. Dia merasa sombong , nggak lah adek ada cowok tu. Tapi nyatanya enggak. Sampek ibuk bilang, mamak walaupun gaada duit tetap gaada kata ampun walaupun gali lobang tutup lobang. Kalo dia mintak duit dia ga pernah mau dengar mamak gaada duit.	(Faktor individu) Sering menyalahi diri sendiri 2
R0168 R0169 R0170 R0171	Setelah kejadian ini bu kalo misalnya ada orang-orang tertentu yang akhirnya jadi tau. Datang ke dia trus ada kata yang menyinggung ke peristiwa yang dia alamin ini jadi bikin dia marah engga? atau dia diem aja?	
A0172	Dia diam tapi di pendam.	
R0173	Dia marah tapi gabisa di keluarin ya?	
A0174 A0175 A0176 A0177 A0178	Iya. Paling kalo nggak sanggup lagi ya nangis. Itulah, sebenarnya orang yang paling di sulitkan ya ibu, ibu sekarang keluar dari kerjaan, adiknya butuh biaya sekolah, kami juga butuh makan, cuma ibu gamau mengeluh karena kondisi dia yang sering drop.	(Faktor sosial) kondisi ekonomi rendah 1

		(Aspek fisik) mudah sakit 5
R0179 R0180	Kalo misalnya dari segi pekerjaan di tempat tinggal ibu banyak kerja kantoran apa gimana?	
A0181 A0182	Ibu-ibunya rata-ratanya gaada kerja. Ada yang ke laut, jualan, rata -rata berharap dari suaminya.	(Faktor sosial) kondisi ekonomi rendah 2
R0183 R0184 R0185	Terus kira-kira kalo misalnya lihat dari dua sisi sebelum dan sesudah, apa yang sering bikin ribut antara keluarga sama korban?	
A0186 A0187 A0188 A0189 A0190	Kalo ribut kayak gitu gaada ya, cuman si korban ini sekarang emosinya cepat terpancing, biasanya sama adeknya. Kalo misalnya salah adeknya. Misal dia belum tau kondisi kakaknya, jadi dia kalo udah ga bisa kontrol rasa-rasanya dia kek mau pukul adiknya.	
R0191 R0192 R0193 R0194 R0195	Dengan apa yang terjadi sekarang ibu ngeliatnya sekarang korban udah mulai kayak, ya ini lah aku dengan apa yang menimpa aku, atau masih kayak, enggak. Ini seharusnya ga terjadi sama aku. Aku ga pantas dapat semua perlakuan yang kayak gini.	
A0196 A0197 A0198 A0199 A0200	Kembali lagi itu semua dari kita orang tua yang bawa dia. Mungkin merasa kaya gitu ada. Pokoknya kalo sekarang ini karena di bilang sama dokter dapat karena hasilnya gitu sekarang ini perhatian ibu berikan ya segalanya buat dia, jaga ucapan ngomong supaya dia ga cepat tersinggung.	
R0201 R0202 R0203	Tapi dari dia sendiri udah mencoba untuk menerima kondisi dia yang sekarang enggak bu? Atau masih ada yang kaya enggak gitu.	
A0204 A0205 A0206 A0207 A0208 A0209 A0210 A0211 A0212 A0213 A0214 A0215 A0216 A0217 A0218	Engga, belum sepenuhnya. Belum bisa terima dia sepenuhnya, dia masih sering kenapa kok adek yang gini, Kenapa orang lain bisa bahagia, sampek dia sakit kemarin, dia cuma mohon mau dengar suara laki ini. Jadi perawat ini boongin dia, nanti setelah nggak ada di telpon dia ngamuk lagi. Terakhir ya, ayah. Udah beberapa kali dia bolak balik rumah sakit. Dia bilang dia mau jumpa sama ayah sebentar aja, karena selama ini adek sama mamak. Jadi ibu sama pihak rumah sakit udah berusaha hubungin ayahnya, tapi gaada hasil. Sampek keluar kata-kata dia, ma. Seandainya putri mati. Ayah datang apa enggak?. Ibuk bilang, adek jangan ngomong kayak gitu, adek masih ada mamak. Mamak udah cukup berjuang sampek sini mamak gaada mundur ibu bilang. Ibu bilang walaupun ayah ga sayang ama adek,. Masih ada mamak, masih ada adek. Tapi intinya	(Faktor individu) sering menyalahi diri sendiri 3 (Faktor sosial) stigma dan stereotip orang sekitar korban (Faktor individu) kehilangan

A0219 A0220 A0221 A0222 A0223 A0224	emang dia kurang kasih sayang dari ayah. Tapi kasih sayang dari ayah emang dia ga dapat. Dia juga pernah bilang, enak ya mak kalo ada ayah. Pas sekolah pun dulu dia ada di buli dibilang anak di luar nikah. Jadi tertekan itu emang dari kecil dia. Kayak gitu karena posisinya kami sendiri. Gaada yang bantu, gaada sodara, gaada siapa-siapa.	orang yang dicintai 3 (Aspek fisik) mudah sakit 4 (Faktor individu) tidak mendapatkan dukungan setelah kejadian (Aspek sosial) Merasa tidak diterima oleh kelompok
R0225 R0226 R0227	Kalo dari korban sendiri nih buk. Sebelum dari kejadian sama setelah, selalu kasih Nampak adek nggak apa-apa. Atau gimana bu?	
A0228 A0239 A0240	Pertama abis kejadian itu, dia minder sama ibu. Dia banyak diam, termenung. Itu 2 bulanan. Ibuk bilang. Yang udah ya udah. Ibuk pun bilang jangan keterusan.	(Aspek emosional) sering merasa malu (Aspek psikologis) lebih banyak diam, mudah lupa, dsb 2
R0241 R0242	Dia berusaha nggak bu cerita pada akhirnya? Setelah akhirnya pelecehan itu dia terima?	
A0243 A0244 A0245 A0246	Tapi sama ibuk dia tetap nggak mau cerita, dia cerita ke orang lain pun nggak juga. Dia cuma orang kantor aja Sama dokter. Dia cuma sedikit cerita tapi dokter itu dia udah bisa baca.	
R0247 R0248 R0249 R0250 R0251	Dari korban sendiri nganggapnya kejadian pelecehan seksual ini tuh dari pandangannya ibu ngelihat korban nganggapnya ini tuh sebenarnya nggak nyata ini saya lagi mimpi, atau emang dia udah sadar bahwa dia udah di jahatin sama orang.	
A0252 A0253 A0254 A0255	Belum ngerti juga ibu. Karena kan dia pikirannya masih kayak anak-anak. Terakhir kontrol sama dokter pun dibilang, korban harus punya pendirian, udah bisa terima nggak?	
R0256	Jawabannya gimana bu?	

A0257 A0258	Nangis. Belum bisa terima. Dia nggak bisa terima, kasian mamak. Asal ditanya gitu. Geleng kepala nangis.	
R0259 R0260	Dari ibu ngeliatnya korban ini sering nggak ada kendali kalo misalnya gimana?	
A0261 A0262 A0263 A0264 A0265	Kalo misalnya dia sendiri dalam kamar. Nanti kalo misalnya adeknya masuk dalam kamar nyalain lampu dia marah. Padahal adeknya gaada ngapa-ngapain. Kalo ditanya bilanganya keluar mamak jangan ganggu-ganggu adek. Jadi ibu biarin aja, nanti kalo udah tenang baru keluar.	
R0266	Dari korban sendiri masih sering dengar suara nggak?	
A0267 A0268 A0269	Kalo suara gitu gaada sih. Tapi kalo kata-kata dia itu selalu tergiang-ngiang. Kata-kata yang diingat adalah makian, janji-janji selama ini.	
R0270 R0271	Kalo dari korban sendiri sebelum kejadian sering lupa ngga?	
A0272 A0273 A0274 A0275 A0276 A0277 A0278 A0279 A0280 A0281	Kalo dulu sebelum kenal laki-laki ini ibu nggak istimewa dimata dia, jadi pas ada satu hari itu ulang tahun ibu, dia masih ingat. Tapi setelah 3 tahun dia sama laki-laki ini kalo seandainya ibu bilang, adek nggak apa gitu buat ulang tahun mamak?. Nggak lah, adek kan udah ada dia. Tapi setelah kejadian ini kemarin itu ibu ulang tahun, ibu pun nggak nyangka juga, tiba-tiba pas ibu pulang dia bawa kue, mama selamat ulang tahun. Adek sayang mamak. Adek minta maaf, adek belum bisa senangin mamak, adek selalu nyusahin mamak. Selalu dia bilang kayak gitu.	(Faktor individu) sering menyalahi diri sendiri 4
R0282	Kalo lagi teringat kejadian itu dia rasanya gimana bu?	
A0283 A0284	Sesak dia. Sakit dadanya. Kalau dah teringat itu bagian dadanya sakit.	(Aspek fisik) sering mengalami sesak (Aspek fisik) gangguan atau sakit pada bagian tubuh tertentu
R0285	Kalo misalnya teringat itu ada pusing nggak dia bu?	
A0286 A0287	Ada. Makanya dia selalu minum obat, kalo teringat, sedih, kepala udah sakit, badan udah sakit.	
R0288 R0289	Setelah kejadian itu ada nggak bagian tubuh tertentu dari korban yang sakit gitu. Dan harus di tangani medis?	
A0290	Nggak ada.	
R0291 R0292	Kalo misalnya dia lama di luar rumah dia moodnya bagus atau gimana menurut ibu?	

A0293 A0294	Kalo misalkan dia ketemuan sama kawannya yang pas. Ya pas mood dia. Kalo udah pulang ke rumah udah ingat kejadian itu. Udah mulai lagi.	
R0295	Dimasa depan apakah dia masih pengen untuk lanjut sekolah?	
A0296	Dia pengen kuliah.	
R0297 R0298	Kalo dia ketemu sama orang di sekitar dia nih bu. Apa dia masih percaya diri? Atau malu karena udah di lecehkan.	
A0299 A0300	Karena di lingkungan gaada yang tau kalo dia di lecehkan jadi dia biasa aja.	(Faktor lingkungan) memisahkan diri dari lingkungan)
R0301 R0302	Pernah nggak ada yang bahas kejadian serupa misalnya ibu-ibu yang ada di UPTD itu dia tanggapannya gimana?	
A0303 A0304 A0305 A0306	Dia ya terbuka juga untuk mau membahas, sampek orang yang ada disini bilang dia jujur. Dia gaada bohong-Bohongnya. Tapi kalo sama ibu. Dia takut, dia kan mikir Kesehatan ibu.	
R0307 R0308 R0309	Dari korban itu pernah nggak bilang kalo misalnya dia kaya gaada orang yang perhatiin atau kaya gaada yang perduliin dia?	
A0310 A0311 A0312 A0313 A0314 A0315	Dari ibu. Dia bilang, mamak gapernah ada buat adek, yang selalu ada buat dia ya pelaku itu. Tapi ibu kasih tau, ya kan mamak kerja buat kalian. Dia selalu bilang. Mamak selalu kerja, mamak tau nggak adek butuh kasih sayang. Yang ngomong sama adek tuh selalu pelaku. Selalu dia bilang gaada yang sayang sama dia.	(Aspek sosial) merasa tidak diterima kempok
R0316 R0317	Dia pernah nggak ngerasa setiap orang yang datang ke dia selalu jahat ke dia.	
A0318 A0319 A0320 A0321 A0322	Dia kalo ada kawan dia nggak langsung mau jumpa, Dia cerita dulu. Tapi dia bilangnye di sakitin aja nggak yang di lecehin. Tapi ya ada kan yang satu itu udah suka tapi ditolak ya sama di sakitin juga. Itu yang jadi bikin dia mikir laki-laki semua sama	(Aspek sosial) memisahkan diri dari lingkungan (Aspek sosial) selalu berprasangka konflik dengan lingkungan
R0323 R0324	Selain dari orang-orang yang ibu sebutin itu ada enggak sekarang jadi tau?	
A0325	Engga ada.	

R0326	Tapi kalo tanggapan dari tetangga ibu itu tuh gimana?	
A0327 A0328	Karena udah di anggap anak dia sayang, kesel sama pelaku. pengen cepat-cepat pelaku ini di adili.	
R0329 R0330	Kalo misalnya dari korban ketemu laki-laki mirip dengan pelaku dia jadi gimana?	
A0331	Nggak nyaman dia.	
R0332	Kalau misalnya emosi meledak-meledak ada nggak ibu?	
A0333 A0334 A0335	Dia emosi meledak-ledak itu enggak langsung. Paling dia bilang, boleh nggak nggak di tanya-tanya lagi. Mau sampek kapan mak. Kalau misalnya dia udah capek.	
R0336	Mungkin itu aja ibu.	
A0337	Iya.	

Childhood Trauma Questionnaire

92

Nama klien PNF Tanggal dilaksanakan : 9 Agustus 2024

Nama peneliti/ tester: RIMO MULYA RAMADHAN

Instruksi: Silakan berikan nilai terhadap dirimu dengan pilihan sesuai yang tertera dibawah terkait dengan pengalaman traumatis yang pernah anda alami. Kerjakan dengan maksimal dan jujur dengan jawaban yang anda berikan. Hasil akan dirahasiakan.

Item	Sangat tidak setuju	tidak setuju	netral	setuju	sangat setuju	
1. Saya makan tidak teratur.	☐	☐	☐	☐	☒	5
2. Saya memiliki seseorang yang melindungi dan mengurus saya .	☐	☐	☐	☐	☒	5
3. Saya sering dipanggil bodoh, jelek dan malas	☐	☐	☐	☐	☒	5
4. Orang tua saya terlalu mabuk untuk mengurus saya	☐	☐	☐	☐	☒	5
5. Seseorang membantu saya merasa penting	☐	☐	☐	☐	☒	5
6. Saya sering mengenakan pakaian yang kotor	☒	☐	☐	☐	☐	1
7. Saya merasa dicintai.	☐	☐	☐	☒	☐	4
8. Saya merasa orangtua saya berharap saya tidak lahir ke dunia.	☐	☐	☐	☐	☐	4
9. Saya dipukuli dengan berat dan saya harus pergi ke dokter.	☐	☐	☐	☒	☐	4
10. Tidak ada yang ingin saya ubah dari keluarga saya.	☐	☐	☐	☐	☒	5
11. Saya dipukuli dengan berat sehingga meninggalkan luka dan bekas.	☐	☐	☐	☒	☐	4
12. Saya dihukum menggunakan tali, papan, ikat pinggang, dan benda keras lainnya.	☐	☐	☐	☒	☐	4
13. Keluarga saya saling menjaga satu sama lain.	☐	☐	☐	☒	☐	4
14. Keluarga saya berkata hal yang menyakitkan.	☒	☐	☐	☐	☐	1
15. Saya adalah korban kekerasan.	☐	☐	☐	☐	☒	5
16. Saya memiliki masa kecil yang bahagia .	☒	☐	☐	☐	☐	1

Item	Never True	Rarely True	Sometimes True	Often True	Very Often True	
17. Saya dipukuli sampai guru, teman dan/ dokter tahu.	☐	☒	☐	☐	☐	2
18. Seseorang di dalam keluarga saya membenci saya.	☒	☐	☐	☐	☐	1
19. Keluarga saya merasa dekat satu sama lain.	☒	☐	☐	☐	☐	1
20. Seseorang mencoba untuk menyentuh saya atau membuat saya mencoba menyentuh mereka.	☐	☐	☐	☒	☐	4
21. Seseorang mengancam saya kecuali saya melakukan kelakuan kegiatan seksual.	☐	☐	☐	☒	☐	4
22. Saya memiliki keluarga terbaik di dunia.	☒	☐	☐	☐	☐	1
23. Seseorang mencoba melakukan kegiatan seksual / menonton tontonan seksual	☐	☐	☐	☐	☒	3
24. Seseorang menganiaya saya.	☒	☐	☐	☐	☐	1
25. Saya dilecehkan secara emosional.	☐	☐	☐	☐	☒	5
26. Seseorang mengantar saya menemui dokter atau jika saya butuh untuk pergi ke dokter.	☐	☐	☐	☐	☒	5
27. Saya di lecehkan secara seksual.	☐	☐	☐	☐	☒	3
28. Keluarga saya memberikan kekuatan dan dukungan.	☐	☐	☐	☐	☒	5

Scoring:

- Sangat tidak setuju = 1
- Tidak setuju = 2
- Netral = 3
- Sangat setuju = 4
- Sangat sangat setuju = 5

Beberapa item memiliki penilaian terbalik. Item spesifik tersebut diantaranya adalah 2, 5, 7, 13, 19, 26, dan 28. Jadi, "sangat tidak setuju" sama dengan 5, dan "sangat setuju" is equal to 1.

SKORING





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

FAKULTAS PSIKOLOGI

94

Status Akreditasi "B" No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021

Jl. Muhammadiyah No. 91 Batoh, Lueng Bata

Telp. 085225961113, Banda Aceh - 23245

Email : psikologi@unmuha.ac.id | Homepage : www.psikologi.unmuha.ac.id

Nomor : 402/UM.Ms/F/2024
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth,
UPTD PPA (UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PERLINDUNGAN
PEREMPUAN DAN ANAK) ACEH

Di =

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Berdasarkan surat permohonan tanggal 1 Agustus 2024, atas nama :

Nama : Ridho Mulya Ramadhan
NPM : 2009110037
Semester : VIII (delapan)
Judul Skripsi : Dampak Pengalaman Traumatis terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan benar sedang dalam proses penyusunan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Untuk itu, melalui surat ini kami mohon agar diberikan kesempatan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk memperoleh data di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, 26 Muharram 1446 H
01 Agustus 2024 M



Wakil Dekan,

[Tanda Tangan]
Sukri Karim, M.Si

NIK: 19850423 201312 1 001

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN
(*INFORMEN CONSENT*)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : PNF
Umur : 17
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Alamat : LAMPULO

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul “Dampak Pengalaman Traumatis Terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual” secara suka rela setelah mendapatka penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh:

Nama : Ridho Mulya Ramadhan
NPM : 2009110037
Pekerjaan : Mahasiswa

Peneliti

Banda Aceh, 9 Agustus 2024



Ridho Mulya Ramadhan



(PUTRI NUR FAJRI)

FORMULIR PERSETUJUAN RESPONDEN PENELITIAN
(INFORMEN CONSENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ASR
Umur : 39 TAHUN
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Alamat : LAMPULO

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul “
Dampak Pengalaman Traumatis Terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual” secara suka rela
setelah mendapatka penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh:

Nama : Ridho Mulya Ramadhan
NPM : 2009110037
Pekerjaan : Mahasiswa

Peneliti

Banda Aceh, 9 AGUSTUS2024



Ridho Mulya Ramadhan



AYU SRI REZEKI



PEMERINTAH ACEH
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK
UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH
PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK

Jalan Tengku Batee Timoh No.2 Jeulingke Kec.Sylah Kuala Banda Aceh 23114 Telp. (0651) 22546, Fax (0651) 33095,
E-mail : uptdppa@acehprov.go.id, Website : uptdppa.acehprov.go.id

Banda Aceh, 02 Mei 2025 M
04 Dzulqa'dah 1446 H

Nomor : 000.9.5 / 147
Lampiran : -
Sifat : Biasa
Hal : Selesai Melakukan Penelitian

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Di-

Tempat

1. Sehubungan dengan surat Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh nomor: 402/UM.M6/F/2024 tanggal 1 Agustus 2024 perihal izin penelitian mahasiswa dengan ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Ridho Mulya Ramadhan

NPM : 2009110037

Semester : VIII (Delapan)

Telah selesai melakukan penelitian dan pengumpulan data informasi pada Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak Aceh, untuk bahan penulisan skripsi dengan judul "Dampak Pengalaman Traumatis Terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual".

2. Demikian kami sampaikan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.


Kepala UPTD
PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK

FAULA MARDALYA, S.E
PENATA TINGKAT I
NIP. 19750817 200604 2 012



**SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 053/UM.M/KEP/F/2024**

TENTANG

**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2023-2024
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang** : 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing Skripsi Mahasiswa Tahun Akademik 2023-2024;
2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi Mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SKIBAN-PT/AK-PPJ/SNM/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;
5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor : 494/UM.M/KEP/D/2020 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/ 14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan** Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Januari 2024

MEMUTUSKAN

**Menetapkan
Pertama**

Menunjuk Saudara;

Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog

Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd

Untuk Membimbing Skripsi:

Nama : Ridho Mulya Ramadhan

NPM : 2009110937

Prodi : Psikologi

Judul : Dampak Pengalaman Traumatik terhadap Remaja Korban Pelecehan Seksual

Kedua

- : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing Skripsi Mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;

Ketiga

- : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.

Keempat

- : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh,

Pada Tanggal : 17 Sya'ban 1445 H

27 Februari 2024 M

[Signature]
Dekan

Rachawati M.Si

NHC 99700103 200809 1 001

Terselaku:

1. Dit. Kepeg. & Kesejaht.

2. Mahasiswa yang bersangkutan

Biodata

A. Penulis

Nama	: Ridho Mulya Ramadhan
Tempat dan Tanggal Lahir	: Banda Aceh, 24 Oktober 2002
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Mahasiswa
E-mail	: Ridhomulya55@gmail.com

B. Nama Orang Tua/Wali

Ayah	: Tony Efrinady
Pekerjaan	: Wiraswasta
Ibu	: Yovita Antu
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga
Alamat	

C. Riwayat Pendidikan

SD/ sederajat
SMP/ sederajat
SMA/ sederajat

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat di pergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 02 September 2024

Ridho Mulya Ramadhan
2009110037